

**IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM
MENDIDIK ANAK AUTIS
(Studi Kasus Terhadap Guru Di SLB Negeri
Semarang)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi



Oleh:

ANNISA AULIA PERMATA RATRI

NIM: 2004046040

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2024**

DEKLARASI KEASLIAN

DEKLARASI KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri

NIM : 2004046040

Jurusan : Tasawuf Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (Studi Kasus Guru di SLB Negeri Semarang)

Secara keseluruhan, ini adalah hasil penelitian saya sendiri. Kecuali informasi-informasi yang terdapat dalam daftar pustaka digunakan sebagai bahan referensi untuk skripsi saya.

Semarang, 27 Mei 2024

Deklarator



Annisa Aulia Permata Ratri

NIM: 2004046040

**IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM
MENDIDIK ANAK AUTIS
(Studi Kasus Terhadap Guru Di SLB Negeri
Semarang)**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi

Oleh:

ANNISA AULIA PERMATA RATRI

NIM: 2004046040

Semarang, 27 Mei 2024

Disetujui Oleh

Pembimbing

Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A

NIP. 197705022009011020

NOTA PEMBIMBING

Lampiran

Hal

Kepada

Yth. Dekan fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melalui proses konsultasi bimbingan dan perbaikan,
Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi:

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri

NIM : 2004046040

Program : S.1 Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Tasawuf dan Psikoterapi

Judul Skripsi : Implementasi Sabar pada Guru dalam Mendidik
Anak Autis (Studi Kasus Terhadap Guru di SLB
Negeri Semarang)

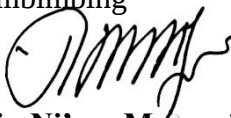
Selanjutnya, kami mohon dengan hormat agar skripsi tersebut
bisa di munaqsyahkan.

Demikian persetujuan skripsi ini kami sampaikan. Atas
perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Semarang, 27 Mei 2024

Pembimbing



Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

LEMBAR PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jl. Prof. Dr. Hamka, km 2 (Kampus 2 UIN Walisongo) Ngaliyan, Semarang, 50185,
telp (024) 7601291)

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Annisa Aulia Permata Ratri
NIM : 2004046040
Judul : Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Mendidik Anak
Autis (Studi Kasus Guru SLB Negeri Semarang)

Telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, dan dinyatakan **LULUS** pada tanggal 14 Juni 2024 dan dapat diterima sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Strata I tahun akademik 2023/2024.

Semarang, 27 Juni 2024



Sidang

S.Sos.I.,M.Si.
7903042006042001

Sekretaris Sidang

Rovnulloh, M.Psi. T.
NIP. 198812192018011001

Penguji Utama I

Muhammad Saikdullah, S.Psi.I., M.Ag.
NIP. 198512232019031009

Penguji Utama II

Komari, M.Si
NIP. 198703082019031002

Dosen Pembimbing

Ulin N'Am Masruri, Lc., M.A
NIP. 197705022009011020

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang sabar”

TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi adalah mengalihaksarakan suatu tulisan ke dalam aksara lain. Misalnya, dari aksara Arab ke aksara Latin. Berikut ini adalah Surat keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor: 158 Tahun 1987 - Nomor: 0543 b/u/1997 tentang Transliterasi Arab-Latin yang peneliti gunakan dalam penulisan skripsi ini.

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Tabel 0.1: Tabel Transliterasi Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Ẓal	ẓ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	Er

ز	Zai	z	Zet
س	Sin	s	Es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	Ge
ف	Fa	f	Ef
ق	Qaf	q	Ki
ك	Kaf	k	Ka

ل	Lam	l	El
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	En
و	Wau	w	We
ه	Ha	h	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	y	ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tabel 0.2: Tabel Transliterasi Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	A
ِ	Kasrah	i	I
ُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Tabel 0.3: Tabel Transliterasi Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َئِ...	Fathah dan ya	ai	a dan u

و...َ	Fathah dan wau	au	a dan u
-------	-------------------	----	---------

Contoh:

- كَتَبَ kataba
- فَعَلَ fa`ala
- سَئِلَ suila
- كَيْفَ kaifa
- حَوَّلَ haula

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Tabel 0.4: Tabel Transliterasi Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
------	-------------------	---	------------------------

Contoh:

- قَالَ qāla
- رَمَى ramā
- قِيلَ qīla
- يَقُولُ yaqūlu

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup
Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah “t”.
2. Ta' marbutah mati
Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah “h”.
3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan “h”.

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munawwarah/al-madīnatul
munawwarah
- طَلْحَة talhah

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu

huruf “l” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khuẓu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- | | |
|--|---|
| - وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ | Wa innallāha lahuwa
khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa
khairurrāziqīn |
| - بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا | Bismillāhi majrehā wa
Mursāhā |

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- | | |
|---|--|
| - الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ | Alhamdu lillāhi rabbi al-
`ālamīn/Alhamdu lillāhi<br>rabbil `ālamīn |
| - الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ | Ar-rahmānir rahīm/Ar-
rahmān ar-rahīm |

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amru jamī`an/Lillāhil-
amru jamī`an

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMAKASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Puji Syukur bagi Allah SWT atas berkat rahmat, taufiq dan hidayahnya telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan tepat waktu. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih kurang sempurna, karena itu penulis terbuka untuk menerima semua kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis berharap untuk kedepannya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Tak lupa sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW Bersama para keluarga, sahabat, dan pengikutnya.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan Sarjana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang. Dengan judul **“IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (Studi Kasus Terhadap Guru di SLB Negeri Semarang)”**.

Penulis menyadari banyak pihak yang berkontribusi dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dengan kerendahan hati,

penulis panjatkan rasa Syukur yang sebesar-besarnya dan menucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT atas Karunia dan Rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Nizar, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Moch. Sya'roni, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Sri Rejeki, S.Sos.,I, M.Si. selaku Kajur (Ketua Jurusan) dan Bapak Royanulloh, M.Psi.T. selaku Sekjur (Sekertaris Jurusan) Tasawuf Psikoterapi.
5. Bapak Ulin Ni'am Masruri, Lc., M.A. selaku wali dosen dan dosen pembimbing saya yang selalu memberikan arahan dalam penyusunan skripsi ini sampai selesai.
6. Dr. Arikhah, M.Ag dan Ernawati, S.Si., M.Stat selaku penguji pada ujian komprehensif saya yang mana menjadi salah satu syarat untuk sidang munaqosah.
7. Segenap Ibu dan Bapak Dosen serta karyawan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang atas kesabaran dan keikhlasannya dalam membimbing penulis dan juga memberikan ilmu-ilmunya kepada penulis.

8. Kedua orang tua Bapak Damrin dan Ibunda Susilowati serta adik penulis Kheylya Ghadia Azka Ramadhani yang tercinta, atas semangat, motivasi, dan doanya dalam menuntut ilmu hingga penulis menjadi Sarjana. Semua ini berkat doa dan kasih sayang kedua orang tua, semoga kelak penulis dapat memberikan yang terbaik.
9. Sahabatku Ayunda Rahmawati Khawa sekeluarga yang penulis anggap sebagai rumah kedua di perantauan yang sudah berkenan menemani dan menjadikan penulis sebagai bagian dari keluarganya.
10. Mbak Rahmadina Kusumawati, S.Ag dan Mbak Putri Yekti Ambarkahi, S.Ag yang sudah mau mendengarkan keluh kesah, memberikan motivasi dan semangat penulis.
11. Kepala sekolah beserta staff tata usaha di SLB Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan informasi kepada penulis dalam proses pelaksanaan penelitian skripsi.
12. Teman-teman Organisasi Daerah Blora (IMPARA) yang sudah memberikan pengalaman organisasi selama di Semarang dan di Blora.
13. Semua pihak yang turut membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu. Semoga menjadi amal yang saleh untuk orang-orang baik.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan para pembaca.

Semarang, 27 Mei 2024

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Annisa A. Permata Ratri'.

Annisa Aulia Permata Ratri

NIM: 2004046040

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
TRANSLITERASI ARAB LATIN	vii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	xix
DAFTAR ISI.....	xxiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Kajian Pustaka	9
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Penulisan	23
BAB II	25
KAJIAN TEORI.....	25
A. SABAR	25
1. Pengertian Sabar	26
2. Ayat Sabar dalam al-Qur’ān dan Hadist	29

3. Tingkatan Sabar	33
4. Macam-Macam Sabar.....	35
5. Keutamaan Sabar	38
B. AUTIS.....	39
1. Pengertian Autis.....	39
2. Penyebab Autis	42
3. Kriteria Autis.....	45
4. Gejala Autis.....	50
5. Terapi Untuk Anak Autis	51
BAB III	56
GAMBARAN UMUM	56
A. Gambaran Umum SLB Negeri Semarang	56
1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang	56
2. Profil SLB Negeri Semarang	58
3. Struktur Organisasi SLB Negeri Semarang	59
4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Semarang	60
5. Jumlah Siswa, Guru dan Staff SLB Negeri Semarang.	63
6. Fasilitas Sekolah	63
7. Denah Lokasi SLB Negeri Semarang.....	64
B. Data Penelitian Pemahaman Sabar pada Guru dalam Mendidik Anak Autis	66
BAB IV	78
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	78

A. Pemahaman Konsep Sabar Guru dalam Mendidik Anak Autis di SLB Negeri Semarang.....	78
B. Implementasi Pemahaman Konsep Sabar pada Guru dalam Mendidik Anak Autis di SLB Negeri Semarang	86
BAB V	95
PENUTUP	95
A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96
DAFTAR PUSTAKA	98
LAMPIRAN	102
DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS.	117

ABSTRAK

Kesabaran adalah kunci utama seorang guru dalam melaksanakan pembelajaran di sekolah. Untuk itu, dalam mendidik anak autis sangat diperlukan kesabaran. Dengan bersabar, seorang guru memiliki kesan yang perhatian, kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat mencapai tujuan dari pendidikan. Mengingat anak autis memiliki gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui konsep sabar guru dalam mendidik anak autis dan implementasi sabar dalam mendidik anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode studi kasus. Objek penelitian ini adalah pemahaman sabar pada guru dalam mendidik anak autis. Subjek penelitian ini adalah guru di SLB Negeri Semarang yang mengajar anak autis dengan jumlah subjek tiga orang. Analisis dalam penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode pengumpulan data yang digunakan meliputi metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru di SLB Negeri Semarang memiliki pemahaman dan implementasi sabar dalam mendidik anak autis. Diperoleh pemahaman sabar dalam mendidik anak autis seperti sabar sebagai bukti tanggung jawab seorang guru, sabar sebagai bukti moral spiritual seorang guru, dan sabar sebagai bukti pelatihan dan pengembangan diri. Implementasi dari sabar pada guru di SLB Negeri Semarang diwujudkan dalam bersikap tegas dan tenang; menggunakan gambar atau gerakan tubuh; dan membantu dalam berkomunikasi. Hal tersebut dilakukan guna mempermudah guru dalam berinteraksi dengan muridnya di sekolah. Sehingga diperoleh tingkat kesabaran guru pada tingkat mujāhidīn.

Kata kunci: *Sabar, Autis, Guru.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Mendidik anak adalah tugas utama orang tua. Terdapat beberapa pendapat mengenai kapan pendidikan dimulai. Yang pertama mengatakan bahwa pendidikan dimulai ketika anak dalam kandungan. Yang kedua mengatakan bahwa pendidikan dimulai sejak anak berumur 5-6 tahun yang sudah bisa menerima respon secara positif. Pendapat yang ketiga mengatakan pendidikan dimulai dari umur 0-6 tahun di masa prasekolah. Pendapat yang terakhir mengatakan bahwa pendidikan dimulai setelah anak itu dewasa. Pendidikan dapat diperoleh dimana saja dan kapan saja. Mulai dari rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dan berlangsung seumur hidup. Ilmu pengetahuan umum bisa didapatkan di sekolah sementara di ilmu bersosialisasi dengan orang lain kita dapatkan di masyarakat.¹

¹ Iriana Indri Hapsari & Mardiana, “Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa”, Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi, (1 April 2016), h. 48.

Mengajari anak supaya dapat menggunakan emosi yang baik tidak semua orang bisa melakukannya. Dalam memahami dinamika kepribadian anak perlu kesabaran dari orang tua dan guru. Agama, suku, ras, ekonomi atau fisik tidak boleh dipandang dalam dunia pendidikan. Pendidikan yang layak adalah hak semua warga negara. Tidak terkecuali mereka yang memiliki keterbatasan khusus pada fisik, mental, dan emosional.²

Seperti sistem pendidikan nasional yang tertulis di UU nomor 20 tahun 2003 dan UUD 1945 pasal 31 ayat 1. Negara memberikan jaminan penuh bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Setiap guru harus memiliki strategi instruksional, terlebih guru sekolah luar biasa. Strategi instruksional mengacu pada kegiatan yang dipilih guru selama proses pembelajaran, untuk membantu siswa mencapai tujuan pendidikan tertentu yang telah ditentukan.³

Anak dengan kebutuhan khusus terlihat beda dari anak pada umumnya. Mereka memiliki gangguan mental,

² Ibid., h. 48.

³ Frieda Mangunsong, “Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus”, (Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi, 2014), h. 30.

gangguan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau gangguan perilaku, keterbatasan fisik, keterbatasan komunikasi, autis, cedera pada otak, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau gangguan atau bakat yang berlebihan. Mereka unik dalam hal sensorik, fisik, kognitif, emosi, kemampuan komunikasi atau kombinasi. Penyebab, tingkat keparahan dan dampak pada kemajuan pendidikan sangat berbeda. Usia, jenis kelamin, dan tempat tinggal seseorang mempengaruhi dampak ini.⁴

Jenis gangguan psikologis dan perkembangan pada anak sangat beragam. Dari gangguan ringan hingga berat, bahkan sulit dikondisikan. Rasa tidak percaya diri, pemalu, pemarah, merupakan gangguan ringan. Sedangkan depresi tergolong gangguan berat. Keterlambatan berbicara, keterlambatan berjalan dan autis termasuk gangguan perkembangan. Autis adalah gangguan perkembangan pada anak yang bersifat rumit dan saling berhubungan. Hambatan ketidakmampuan berbahasa yang menyebabkan kerusakan otak pada anak yang didiagnosis autis. Gejala autis tidak muncul sebelum anak berusia 3 tahun. Anak-anak autis umumnya mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, sulit

⁴ Ibid., h. 03.

untuk mengekspresikan perasaan dan keinginan mereka, dan mengalami gangguan pada kemampuan intelektual dan fungsi saraf. Gejala-gejala ini juga ditunjukkan oleh keanehan perilaku dan ketidakmampuan berinteraksi dengan orang lain. ⁵

Sindrom tourette (gerakan berulang-ulang), gangguan bipolar dan obsesif kompulsif adalah gangguan yang melekat pada anak autis. Skizofrenia adalah gejala negatif yang dimiliki sebagian orang autis. Seperti, enggan berinteraksi serta mempunyai kekurangan berpikir ketika dewasa. 64% ketidakmampuan untuk memfokuskan perhatian, 36% hingga 48% hiperaktif, 43% hingga 88% memusatkan perhatian pada hal yang tidak biasa, 17% hingga 74% ketakutan yang berlebih, 11% gangguan tidur, 24% hingga 43% melukai dirinya sendiri, dan 8% menyukai gerakan tubuhnya yang intens dan tidak wajar. ⁶

Sekitar 75% dan 10% dari penderita autis dikategorikan orang jenius, yaitu mereka yang mahir bidang tertentu seperti seni, menghafal, berhitung dan bermain

⁵ Bandie Delphie, *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006, h. 121.

⁶ Mirza Maulana, *Anak Autis; Mendidik Anak Autis Dengan Gangguan Mental Lain Menuju Anak Cerdas dan Sehat*, Yogyakarta: Katahati, 2008, h.14-15.

musik. Namun, karena mereka terbiasa sibuk dengan dirinya sendiri dan bermain dengan benda-benda mati, mereka sangat kurang bersosialisasi dalam masyarakat.⁷

Sangat penting bagi pendidik profesional untuk membantu orang tua dengan anak autis. Karena mendidik anak autis sangat berbeda dari anak normal. Keterbatasan dan kemampuan yang berbeda yang tidak bisa disamaratakan dengan anak lain. Setiap anak itu unik, dan memberikan pendidikan pada anak autis bukan pekerjaan yang mudah, karena itu orang tua dari anak autis menuntut banyak dari seorang guru untuk menangani situasi ini. Untuk meminta konsentrasi dan dapat memusatkan perhatiannya ketika pelajaran di kelas untuk mendapatkan kemajuan memanglah sulit. Guru harus sabar dalam mendidik siswa dan memberi arahan ketika pelajaran tidak menyenangkan. Mereka juga harus bersedia menyampaikan materi dengan kasih sayang dan tidak membedakan siswa lain, meskipun pelajaran harus diulang-ulang.⁸

⁷ Ibid., h. 2-4.

⁸ Erna Febrianingrum Safitri, "Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus Terhadap SLB Putera Asih Balowerti Kota Kediri)", Thesis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020, h. 4-5.

Sikap sabar dianggap mulia dalam islam. Karena kemampuan untuk menahan amarah dan mengendalikan berbagai sifat buruk manusia. Iman melibatkan kesabaran. Kesabaran adalah satu-satunya ibadah yang pahalanya tidak dapat diukur dan dihitung.⁹

Salah satu upaya mendekatkan diri kepada Allah yaitu dengan bersabar. Imam Al-Ghazālī dalam bukunya Kitab Ihya Ulumuddin, mengatakan bahwa sabar adalah kedudukan setelah taubat. Maknanya adalah untuk mengetahui posisi dan tugas yang harus dilakukan setiap hari. Disamping maqam, sabar juga harus ada dalam diri setiap orang. Seperti kesabaran guru dalam mengajar muridnya.¹⁰

Diharapkan guru memiliki sifat sabar yang dapat mengerti kemampuan belajar muridnya. Di sekolah luar biasa seorang guru sangat membutuhkan kesabaran sebab muridnya memerlukan penanganan khusus. Dengan bersabar

⁹ Akhmad Sodiq, *Prophetic Character Building: Tema pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazālī*, Jakarta Timur: Kencana, 2018, h. 158.

¹⁰ Imam Ghazali, *Kitab Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nurhichmah, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1982, h. 149.

memberikan kesan guru yang perhatian, kasih sayang, peduli, yang pada akhirnya dapat mencapai ujuan dari pendidikan.¹¹

Seorang guru yang sabar akan memiliki pahala yang sangat besar. Guru mampu memberikan pengetahuan kepada siswanya, besabar dalam memberi mereka pemahaman, dan bersabar dalam menangani berbagai perilaku yang mengejutkan dari siswanya. Mereka yang sabar akan dicintai dan diberikan pahala. Kehidupan yang bahagia adalah berkat kesabaran.¹²

Dari latar belakang diatas fokus penelitian ini adalah pemahaman sabar pada guru dalam menangani anak autis di SLB Negeri Semarang dengan judul Implementasi Sabar pada Guru Dalam Menangani Anak Autis (Studi Kasus Terhadap Guru di SLB Negeri Semarang).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana pemahaman sabar pada guru SLB Negeri Semarang?

¹¹ Chotimatul Muzaro'ah, "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Semarang, 2017, h. 7.

¹² Ibid., h. 8.

- b. Bagaimana implementasi sabar guru SLB Negeri Semarang dalam mendidik anak autis?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan jawaban dari permasalahan, yaitu:

- a. Untuk mengetahui bagaimana pemahaman sabar pada guru SLB Negeri Semarang.
- b. Untuk mengetahui bagaimana implementasi sabar guru SLB Negeri Semarang dalam mendidik anak autis.

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dalam dua aspek, yaitu:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharap dapat memberikan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya, psikologi islam, psikologi pendidikan, dan psikologi anak. Serta bermanfaat dalam menambah ilmu tentang keilmuwan Tasawuf dan Psikoterapi.

- b. Manfaat Praktis

- a. Bagi UIN Walisongo

Penelitian ini diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah beberapa karya ilmiah UIN Walisongo Semarang. Serta dapat memberikan gambaran tambahan mengenai implementasi sabar,

sehingga mahasiswa UIN Walisongo dapat memahami implementasi sabar pada guru dalam mendidik anak autisme, secara objektif.

b. Bagi Mahasiswa UIN Walisongo

Penelitian ini diharapkan dapat membantu mahasiswa UIN Walisongo berbicara tentang bagaimana seorang guru harus sabar saat mendidik anak autisme.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat membantu para peneliti lain melakukan penelitian yang berkaitan dengan ini dan juga menjadi landasan untuk penelitian berikutnya.

d. Bagi SLB Negeri Semarang

Hasil penelitian ini digunakan untuk inspirasi membuat siswa berintegritas, terutama bagi guru SLB Negeri Semarang. Semoga rasa sabar dalam mendidik siswa yang berkebutuhan khusus akan meningkat.

D. Kajian Pustaka

Beberapa penelitian sebelumnya tentang sabar sendiri telah dilakukan oleh banyak orang. Diantaranya yaitu:

1. Skripsi yang ditulis oleh Erna Febrianingrum Safitri Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan

Dakwah Institut Agama Islam Negeri Kediri dengan judul Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus Terhadap Guru di SLB Putera Asih Balowerti Kota Kediri).

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Sehingga dapat disimpulkan rasa empati pada anak, merasa peduli, dan kasih sayang dilakukan dengan memahami kondisi anak. Dikarenakan anak hiperaktif sulit untuk memfokuskan suatu kegiatan, membimbing dan mengarahkan siswanya, bersikap jernih, berpikir luas dan mampu mengontrol diri dari berbagai tindakan yang kurang menyenangkan dari muridnya. Oleh karena itu, guru harus sabar dalam menangani anak hiperaktif supaya lebih mudah mengikuti proses pembelajaran.¹³

2. Skripsi yang dibuat oleh Oktarina Dewi Puspitasari Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang berjudul Penanganan

¹³ Erna Febrianingrum Safitri, "Implementasi Sabar Pada Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif (Studi Kasus Terhadap SLB Putera Asih Balowerti Kota Kediri)", Thesis, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri, 2020.

Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di PAUD Inskulsi Ahsanu Amala.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode observasi dan wawancara. Sehingga, guru menangani perilaku hiperaktif pada anak di PAUD Insklusi Ahsanu Amala ada beberapa tahap. Tahap pertama mencari tahu masalah dengan mengumpulkan data, menganalisis dan mengklasifikasi, memberi hasil analisis, melaksanakan pembahasan kasus. Tahap kedua yaitu wawancara kepada orang tua untuk mengetahui lebih banyak tentang kondisi anak. Selanjutnya diagnosis dilakukan psikolog, dokter ahli, dan ahli autis. Kemudian, terapi berencana dirancang dengan penghargaan, hukuman, pelaksanaan, evaluasi dan tindak lanjut.¹⁴

3. Skripsi yang ditulis oleh Choimatul Muzaro'ah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang berjudul Konsep Sabar Dalam Menangani anak Tunagrahita.

¹⁴ Oktarina Dewi Puspitasari, "Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala", *Jurnal Widia Ortodidaktika*, 5(10), h. 1061-1070.

Penelitian ini menggunakan metode field research dengan metode analisis deskriptif. Untuk menghasilkan pemahaman guru tentang konsep sabar, yang berarti menerima kondisi anak tunagrahita, dapat menghindari perlakuan negatif, mentoleransi, dan perhatian pada anak tunagrahita. Konsep sabar sendiri dapat dipraktikkan dengan menerima perlakuan anak, mengasihi dengan tulus, menerima anak dengan apa adanya, dan mentoleransi. Konsep sabar yang dimiliki guru untuk memastikan bahwa anak tunagrahita dapat mengikuti pelajaran sesuai kebutuhan mereka tanpa dipaksa. Sehingga anak-anak tunagrahita memiliki pengetahuan untuk digunakan sendiri. Umur, pengalaman, penguasaan ilmu, dan keberagaman (religiusitas) yang mempengaruhi pemahaman guru tentang konsep sabar.¹⁵

4. Skripsi yang ditulis oleh Nuke Lutfiah Nurul Hikmah, Jurusan Tasawuf Psikoterapi Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Kudus yang berjudul Penerapan Sifat Sabar Guru Terhadap Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus.

¹⁵ Chotimatul Muzaro'a, "Konsep Sabar dalam Menangani Anak Tunagrahita", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri (UIN) Semarang, 2017.

Penelitian ini menggunakan field research dengan pendekatan kualitatif. Untuk menghasilkan pemahaman guru tentang konsep sabar, data yang dikumpulkan dilapangan menunjukkan bahwa konsep sabar sangat beragam sesuai dengan pemahaman mereka tentang praktik mendidik anak. Berbagai alasan mengapa guru menjadi sabar dalam mengajar termasuk mengendalikan emosi, ikhlas, dan menerapkan kesabaran. Alasan yang melatar belakangi sikap sabar seorang guru yaitu, pedulian pada anak, belajar tentang dunia autis, dan pekerjaan. Proses penerapan sabar pengajar terdiri dari kepedulian terhadap anak, motivasi, tersenyum, memahami anak autis, menyayangi anak autis, dan menggunakan hati saat mengajar.¹⁶

E. Metode Penelitian

Metode penelitian secara umum adalah suatu kegiatan ilmiah yang dilakukan bertahap secara sistematis, logis dan rasional. Pertama dengan menentukan topik, kedua mengumpulkan data dan ketiga menganalisis data. Sehingga memperoleh pemahaman dan pengertian atas topik, gejala

¹⁶ Nuke Lutfiah Nurul Hikmah, “Penerapan Sifat Sabar Guru Terhadap Anak Autis Di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Kudus”, Thesis, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, 2020.

atau isu tertentu. Menyusun metode penelitian dirangkum dalam tiga langkah. Yang pertama yaitu mengajukan pertanyaan. Kedua, data dikumpulkan melalui wawancara atau pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan bersama dengan pilihan jawabannya. Ketiga, setelah data dan informasi dianalisis dengan benar, komprehensif, dan logis disampaikan jawaban yang dihasilkan.¹⁷

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan metode pendekatan studi kasus. Metode ini digunakan untuk mencari solusi suatu masalah atau kasus. Selain itu, juga digunakan untuk menghasilkan gagasan baru untuk menangani masalah yang sedang atau akan terjadi. Fokus penelitian ini adalah implementasi sabar guru dalam mendidik anak autis di SLB Negeri Semarang. Penelitian kualitatif didefinisikan sebagai penelitian yang mendeskripsikan dan menganalisis data dalam bentuk kata-kata. Peneliti akan menganalisis data untuk memberikan deskripsi kondisi yang diteliti.¹⁸

¹⁷ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 2-4.

¹⁸ Ibid

2. Sumber Data

Sumber data yaitu segala sesuatu yang memberikan informasi mengenai data. Penelitian ini memerlukan sumber data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data ini diperoleh secara langsung dari penelitian, seperti narasumber atau informan. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru yang mendidik murid autis di SLB Negeri Semarang.

b. Data Sekunder

Data yang didapat bukan dari data primer seperti dari sumber yang ditulis orang lain. Seperti, buku, dokumen, foto, jurnal, artikel dan sebagainya. Data yang berkaitan dengan berbagai diskusi yang relevan tentang masalah yang sama digunakan sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini.¹⁹

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian untuk mendapatkan data. Tahap pengumpulan data merupakan tahap penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut:

¹⁹ Ibid

a. Observasi

Observasi adalah bagian dari pengumpulan data. Observasi yaitu mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Peneliti secara langsung bersama partisipan. Data yang diamati dapat mencakup perilaku, sikap, Tindakan, dan interaksi secara keseluruhan dengan orang lain. Interaksi dalam suatu organisasi atau pengalaman yang dialami oleh anggota organisasi juga dapat termasuk dalam kategori ini. Peneliti dapat mendapatkan banyak data yang tersembunyi yang tidak dapat ditemukan melalui wawancara melalui observasi.²⁰

Penelitian ini yang akan menjadi objek penelitiannya, yaitu:

Place : SLB Negeri Semarang
Actor : Guru dan murid
Activity : Implementasi sabar pada guru dalam mendidik anak autis

Dalam observasi peneliti meninjau secara langsung ke lapangan untuk meneliti fenomena yang

²⁰ Ibid, h. 112.

terjadi di SLB Negeri Semarang, mengenai bagaimana kesabaran guru dalam mendidik murid autis.

b. Wawancara

Wawancara atau yang biasa disebut dengan *interview* adalah percakapan antar dua orang yaitu pewawancara sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban.²¹ Wawancara dilaksanakan untuk memperoleh informasi yang tidak dapat diperoleh melalui tahap observasi. Akibatnya, peneliti harus mengajukan pertanyaan utama untuk mengidentifikasi pikiran, pendapat, dan perasaan individu terhadap gejala, peristiwa, fakta aau realitas.²²

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur yang mana pertanyaan-pertanyaannya sama untuk semua responden. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan guru SLB Negeri Semarang untuk mengumpulkan data tentang pemahaman konsep sabar dalam mendidik murid yang mengalami autis.

²¹ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.

²² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*, Jakarta: Grasindo, 2010, h. 116.

c. Dokumentasi

Diperoleh melalui pencarian dengan bentuk catatan, buku, koran, majalah dan sumber tertulis lainnya.²³ Metode ini digunakan untuk mendapatkan data terkait identitas SLB, kepengurusan, dan letak sekolah SLB Negeri Semarang.

4. Teknik Analisis Data

Belum ada pendekatan, kerangka, model atau metode standar yang sepakati untuk digunakan dalam penelitian kualitatif. Meskipun ada banyak metode untuk menganalisis data kualitatif, metode yang paling umum digunakan sebagai referensi adalah metode ini. Empat tahap teknik analisis data, yaitu:²⁴

a. Pengumpulan Data (Data Collection)

Data yang akan diteliti dikumpulkan melalui metode yang dikenal sebagai teknik pengumpulan data. Ini menunjukkan bahwa untuk mendapatkan data yang akurat, teknik ini memerlukan Tindakan yang sistematis dan strategis. Pengamatan, wawancara,

²³ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002, h. 71.

²⁴ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2018, h. 296.

angket, tes, uji, dan dokumentasi adalah beberapa cara data dapat dikumpulkan. Peneliti harus belajar tentang teknik pengumpulan data sebelum memulai penelitian, karena teknik ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data atau informasi berdasarkan fakta lapangan yang mendukung penelitian. Validitas dan kebenaran hubungan antara data dan teori yang ada didalamnya diperlukan. Hal-hal yang diperhatikan saat mengumpulkan data, yaitu:

1. Data ditentukan dengan beberapa variabel penelitian. Data yang terkumpul, selanjutnya diolah dengan sistematis sehingga memiliki arti.
2. Setelah diolah, data digunakan dan dipilih sesuai dengan peristiwa konsep atau objek penelitian dan dapat berupa huruf, angka, gambar, simbol, dan sebagainya.
3. Pengumpulan data yang didapatkan bertujuan untuk mengumpulkan sumber yang diperlukan untuk mencapai tujuan penelitian yang dituangkan dalam bentuk dugaan sementara (hipotesis).

4. Pengumpulan data dalam bentuk sampel yang sudah ditentukan sebelumnya dan digunakan untuk menganalisis tujuan penelitian.²⁵

Pada penelitian ini peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, pengamatan, dan dokumentasi di SLB Negeri Semarang.

b. Pereduksian Data (Data Reduction)

Pereduksian data merupakan tantangan bagi peneliti karena peneliti akan, mengolah, dan menganalisis data, sehingga peneliti dapat menginterpretasikan dan menarik kesimpulan. Misalnya, pada tahap wawancara, narasumber secara kurang merespon atas pertanyaan pewawancara, atau terkadang narasumber menyelingi dengan cerita. Oleh karena itu peneliti harus menganalisis membacanya kembali data yang sudah dikumpulkan. Peneliti mereduksi data yang dapat membantu menjawab hal yang berkaitan dengan pemahaman konsep sabar dalam mendidik anak autis. Dan untuk mengetahui

²⁵ Salma. 2022. *Teknik Pengumpulan data: Pengertian, Jenis, dan Contoh*. Diakses pada 8 November 2023 dari https://penerbitdeependublish.com/teknik-pengumpulan-data/#Apa_Itu_Teknik_Pengumpulan_Data

implementasi dari pemahaman guru terhadap konsep sabar dalam mendidik anak autis.²⁶

c. Penyajian Data (Data Display)

Langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, atau langkah-langkah melakukan sebuah proses dari suatu program atau yang disebut *flowchart* dan sebagainya. Teks naratif merupakan penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Memahami apa yang terjadi, dan merencanakan tahap berikutnya berdasarkan apa yang dipahami. Tahap ini peneliti menganalisis pemahaman guru terhadap konsep sabar dalam mendidik anak autis di SLB Negeri Semarang Kampus 2. Tahap berikutnya adalah menganalisis bagaimana implementasi yang dilakukan guru dari pemahamannya terhadap konsep sabar dalam mendidik anak autis.²⁷

²⁶ Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2018, h. 299.

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendektan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta 2014, h. 341.

d. Kesimpulan

Pereduksian data dan penyajian data sangat membantu peneliti dalam menarik kesimpulan. Karena keempat langkah diatas merupakan proses interaktif dan berulang-ulang. Kesimpulan yang terbentuk sejak awal sering sekali mudah berubah, dengan itu peneliti melakukan proses interatif membandingkan teori dengan data dan menganalisis kembali data yang ada. Jika diperlukan data tambahan, dan mencoba menarik kesimpulan baru. Proses ini dilaksanakan secara berulang sampai menemukan pola kesimpulan yang kuat. Ancaman dalam menarik kesimpulan yang kuat dalam analisis data kualitatif, yaitu:

1. Kagum oleh suatu topik atau tema, karena adanya peristiwa nyata atau skenario dalam data yang menarik perhatian peneliti.
2. Ragu dalam menyeleksi data yang mengakibatkan ketergantungan berlebihan pada data tertentu. Terutama data yang relevan atau selaras, untuk mengonfirmasi hasil data.
3. Dua peristiwa atau lebih yang terjadi (hampir) bersamaan sering kali disimpulkan berkorelasi atau bahkan berhubungan sebab akibat.

4. Berhati-hati bahwa beberapa sumber informasi mungkin tidak dapat diandalkan.²⁸

Dilakukan penarikan kesimpulan untuk mengetahui pemahaman konsep sabar dalam mendidik anak autis serta mengetahui bagaimana implementasi yang dilakukan oleh guru terhadap konsep sabar dalam mendidik anak autis di SLB Negeri Semarang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan bertujuan untuk mempermudah penelitian. Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

BAB I

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II

KAJIAN TEORI

Bab ini mengkaji teori yang mendasari pembahasan secara terperinci yang memuat pengertian sabar, ayat sabar dalam al-Qur'ān dan Hadist, tingkatan

²⁸Jogiyanto Hartono, *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta, CV Andi Offset, 2018, h. 307.

sabar, macam-macam sabar dan keutamaan sabar sabar. Kemudian membahas pengertian autis, penyebab autis, gejala autis, karakter anak autis dan terapi untuk anak autis.

BAB III

GAMBARAN UMUM

Berisi gambaran umum tentang SLB Negeri Semarang, dan data penelitian terhadap guru.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang hasil dan pembahasan, yang meliputi pembahasan sikap sabar yang dimiliki guru dalam mendidik anak autis dan implementasi sabar guru dalam mendidik anak AUTIS.

BAB V

PENUTUP

Dalam bab terakhir ini ada dua point yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan berisi tentang hasil dari keseluruhan penelitian sedangkan saran berisi sebuah pesan yang menganjurkan peneliti selanjutnya jika membutuhkan atau meneliti penelitian ini lebih lanjut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. SABAR

1. Pengertian Sabar

Sabar berasal dari bahasa arab صبر-يصبر berarti menahan. Dalam pengertian ini sabar berarti menahan penderitaan, menahan tekanan, menahan sakit, dan menahan diri dari pekerjaan yang melelahkan. Disisi lain, sabar berarti, menahan diri dari hawa nafsu baik ketika mendapatkan sesuatu yang tidak diinginkan maupun sesuatu yang diinginkan.²⁹

Secara istilah (*terminologi*), dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sabar berarti menahan diri dari cobaan, tidak mudah marah, atau patah hati. Sabar berarti juga menahan keinginan hati dari keinginan nafsu.³⁰

Menurut beberapa tokoh:

- Al-Ghazālī mengartikan kesabaran sebagai kemampuan mengontrol diri saat munculnya hawa nafsu, atau kemampuan mengendalikan diri

²⁹ H. Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya sabar, Sujur & Ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Ruang Kata 2010, h. 2-3.

³⁰ Abu Sahalan, *Pelangi Kesabaran*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2010, h. 2.

dan melaksanakan perintah agama ketika timbul hawa nafsu.

- Asy-Syarif Ali Muhammad Al-Jurjani mengartikan sabar sebagai sikap tidak mengeluh dari rasa sakit, baik karena Allah atau perbuatannya sendiri.
- Al-Junaid Al-Baghdadi mengartikan kesabaran sebagai ungkapan sesuatu yang pahit tanpa rasa cemberut.
- Dhūl-Nūn al-Miṣrī mengartikan kesabaran adalah menjauhi larangan, tetap tenang saat menghadapi bencana, dan merasa cukup, meskipun beliau bukan seseorang yang berada.
- Abu Qasim Al-Junaidi menjelaskan bahwa kesabaran adalah menahan diri atau menahan jiwa dari keinginan untuk mencapai sesuatu yang lebih baik, atau bertahan dalam kesulitan.
- Al-Qusyairi sabar dengan menerima ketetapan-ketetapan tuhan yang tak terelakan.³¹
- Ibnu Qayyim al-Jauziyah, sabar berarti menahan marah, menahan jiwa berputus asa, menahan

³¹ Ibid, h. 4.

lisan keluh-kesah, menahan anggota tubuh dari berbuat maksiat.

Sabar merupakan perilaku yang mulia, dengan bersabar segala sesuatu berjalan dengan baik. Ibnu Qayyim sendiri membedakan antara sabar dan ikhlas. Sabar menurut-Nya berupa sikap menerima ketetapan yang ada tetapi tetap semangat dan pantang menyerah. Sementara pasrah merupakan sikap menyerah atau putus asa. Sabar lebih identik dengan menahan amarah yang bergejolak. Menjaga lisan supaya tidak berbohong, berbicara yang kotor, serta bicara yang tidak perlu juga termasuk perilaku sabar.³²

Imam Al-Ghazālī mengartikan sabar merupakan maqam atau kedudukan dari maqam-maqam agama, dan sabar merupakan tingkatan menempuh jalan tasawuf. Semua maqam agama tersusun dari tiga hal yaitu kesadaran, keadaan, dan perbuatan. Kesadaran menghasilkan keadaan, keadaan menghasilkan perbuatan. Seperti ibarat tumbuhan, yang diartikan

³² Junaidi Ahmad Al-Fatti, *Temukan Jodoh yang Saleh, Bukan yang Salah*, Yogyakarta: Araska, 2021, h. 201.

kesadaran itu batang, keadaan itu ranting, dan perbuatan itu buahnya.³³

Menurut berbagai pengertian sabar diatas. Sabar bukan berarti lemah, menerima apa adanya, meninggalkan keadaan atau menyerahkan segala masalah pada Allah, tanpa usaha. Namun, sabar adalah usaha tak kenal lelah yang menunjukkan kekuatan diri, sehingga mengalahkan atau mengendalikan hawa nafsunya.

2. Ayat Sabar dalam al-Qur'ān dan Hadist

Kata sabar terdapat sebanyak kurang lebih 103 kali di dalam al-Qur'ān. Dengan kata lain sabar merupakan sesuatu yang penting. Sabar bukanlah masalah kedua, namun sabar masalah utama yang diperlukan untuk menjaga mental, moral, dan agamanya. Berarti sabar adalah manusia hidup sukses.³⁴

Dalam al-Qur'ān surat Ar Ra'ad ayat 22 yang berbunyi:

³³ Imam Ghazali, *Kitab Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nurhichmah, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1982, h. 149.

³⁴ H. Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya sabar, Sukur & Ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Ruang Kata 2010, h. 5.

وَالَّذِينَ صَبَرُوا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِمْ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنفَقُوا مِمَّا
رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً وَيَدْرَءُونَ بِالْحَسَنَةِ السَّيِّئَةَ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عُقْبَى الدَّارِ

Sabar berarti mengontrol diri dari sesuatu yang tidak disenangi, karena mengharap Ridha Allah Swt. Dua kepribadian menurut al-Ghazālī yaitu *al-Bu'dul Malakūti* dan *al-Bu'dul Bahumi*. *Al-Bu'dul Malakūti* (sifat malaikat) yaitu sisi kebaikan yang ada pada dalam diri manusia. Sedangkan *al-Bu'dul Bahumi* atau sifat kebuasan adalah sisi buruk yang ada pada dalam diri manusia. Sifat *al-Bu'dul Malakuti* ini mengajak manusia berbuat baik yang menjadi dekat dengan Allah dan dapat melindungi diri dari sesuatu yang membuat malapetaka dan kerugian. Sementara sifat *al-Bu'dul Bahumi* ini mendorong manusi untuk berbuat buruk dan membuka masuknya setan (*madakhil as-syaithan*) pada diri manusia. Yang perlu diingat sebenarnya setan itu tidak bisa menyesatkan hamba Allah kecuali ia sendiri yang membuka sifat ini.³⁵

Kedua sifat itu terjadi peperangan untuk saling mengalahkan, sehingga sering kita dengar kalimat perang besar (*jihad akbar*). Perang tersebut justru bukan

³⁵ Ibid,

melawan musun, tetapi melawan diri kita sendiri (hawa nafsu). Jika sifat *al-Bu'dul Malakuti* ini tidak kuat, tentunya akan dikalahkan oleh sifat *al-Bu'dul Bahumi*. Salah satu senjata yang dapat memperkuat manusia untuk memenangkan pertarungan tersebut adalah dengan sabar.³⁶

Dengan begitu, sabar merupakan sifat manusia yang berfungsi melawan hawa nafsu yang tidak sesuai dengan kesucian. Tidak ada sifat ini pada binatang, sebagai faktor kekurangannya dan pada diri malaikat sebagai faktor kesempurnaan. Oleh sebab itu, di dalam al-Qur'ān Allah menyuruh sabar kepada manusia, untuk mengangkat harkat dan martabat mereka, supaya tidak masuk dalam sifat binatang. Beberapa ayat Al-Qur'ān yang memerintahkan kita untuk selalu bersabar.³⁷

وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ³⁸

Artinya: “Dan mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Dan (salat) itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang khusyuk.”³⁹

³⁶ Ibid,

³⁷ Ibid,

³⁸ Q.S Al-Baqarah:45

³⁹ Penerbit Madina Qur'an, *Al Qur'an dan terjemahnya*, Departemen Agama 2016, h.7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ⁴⁰

Artinya: “Wahai orang-orang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiaga siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah, agar kamu beruntung.”⁴¹

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجْتَهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ⁴² وَنَبْلُوَ أَخْبَارَكُمْ

Artinya: “Dan sungguh, Kami benar-benar akan menguji kamu sehingga Kami mengetahui orang-orang yang benar-benar berjihad dan bersabar di anatar kamu; dan akan Kami uji perihal itu.”⁴³

Sabar juga diperintahkan didalam hadist. Rasulullah selalu menganjurkan sahabat dan pengikutnya untuk selalu bersabar didalam situasi apapun. Berikut beberapa hadist tentang perintah bersabar.

مَا لِعَبْدِي يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : « عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ مَرْفُوعًا
الْمُؤْمِنُ عِنْدِي جَزَاءُ إِذَا قَبِضْتُ صَفِيَّهِ مِنْ أَهْلِ الدُّنْيَا ثُمَّ اخْتَسَبَهُ إِلَّا الْجَنَّةَ

“Dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda: ‘Allah Ta’ala berfirman: Tidak ada balasan yang sesuai di sisi-Ku bagi hama-Ku

⁴⁰ Q.S Ali Imran: 200

⁴¹ Penerbit Madina Qur’an, *Al Qur’an dan terjemahnya*, Departemen Agama 2016, h.76.

⁴² Q.S Muhammad: 31

⁴³ Penerbit Madina Qur’an, *Al Qur’an dan terjemahnya*, Departemen Agama 2016, h.510.

yang beriman, jika aku mencabut nyawa orang yang dicintainya di dunia, kemudian ia rela dan bersabar kecuali surga.”⁴⁴

Hadist diatas mengajarkan kita bahwa tidak ada balasan yang pantas diberikan kepada hambanya kecuali dengan bersabar kita dapat memperoleh ganjaran surga.

مَا تَجَرَّعَ عَبْدٌ جُرْعَةً أَفْضَلَ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ: وَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ
جُرْعَةً غَيْظٍ كَظَمَهَا ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللَّهِ تَعَالَى

“Dari Ibnu Umar RA, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada seorang hamba yang meneguk satu tegukan (menerima musibah) yang lebih utama di sisi Allah dari pada satu tegukan yang berat yang ditahan untuk mencari Ridha Allah ta’ala.”⁴⁵

Hadist tersebut mengajarkan kita bahwa apapun yang ditetapkan oleh Allah SWT harus disikapi dengan sabar dan berserah diri kepada-Nya.

3. Tingkatan Sabar

Rasa sabar yang paling besar ditunjukkan oleh para Nabi dan Rasul Allah, termasuk Nabi Ibrahim as., Nabi Musa as., Nabi Isa., dan Nabi Muhammad SAW. Sesungguhnya kesabaran para Nabi adalah kesabaran

⁴⁴ HR. Bukhari

⁴⁵ H.R. Ahmad dan At-Thabrani

yang mengajak manusia untuk mengingat Allah SWT. dan berperang melawan musuh Allah.⁴⁶

Sudut pandang psikologis, sabar dibagi menjadi tiga, yaitu at-tāibīn, zahid, dan shiddīqūn. At-tāibīn merupakan golongan mereka yang bertaubat adalah mereka yang bisa meninggalkan kemaksiatan. Zahid adalah orang yang rela (Ridha) menerima apapun yang diperoleh dari Allah SWT. Dan Shiddīqūn adalah mencintai apapun ketetapan yang telah Allah SWT. tetapkan untuknya.⁴⁷

Masyhur membagi empat tingkatan orang sabar, antara lain:

- a. Ash-Shiddīqūn adalah orang yang lahir dengan hati yang kuat. Golongan Ash-Shiddīqūn yaitu, para rasul, para sahabatnya yang shaleh, berperilaku taat dan adil sesuai dengan perintah Allah SWT.
- b. Al-Muqarrabūn adalah orang yang dekat kepada Allah SWT, melaksanakan perintah Allah SWT, dan menjauhi larangan Allah SWT.

⁴⁶ Tim Panca Aksara, *Keajaiban Sabar dan Syukur*, Temanggung: Desa Pustaka Indonesia, 2020, h. 18.

⁴⁷ Achmad Mubarak, *Psikologi Qur'ani*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001, h. 74.

- c. Mujāhidīn adalah orang yang berusaha melawan syahwatnya atau melawan hawa nafsunya. Orang ini sering dijumpai di masyarakat sekitar.
- d. Ghāfilūn adalah orang yang tubuhnya mudah dilemahkan oleh hawa nafsu. Mereka tidak mengingat Allah, sehingga hanya keimanannya saja yang tersisa.⁴⁸

4. Macam-Macam Sabar

Al-Ghazālī membagi sabar menjadi empat, yaitu:

- a. Sabar yang berhubungan dengan keadaan

Al-Ghazālī membagi dua kategori dalam sabar ini, yaitu sabar badan dan sabar jiwa dari perbuatan yang di dorong hawa nafsu. Sabar badan merupakan kemampuan untuk menanggung kesakitan dan bertahan terhadap kesakitan tersebut. Contohnya, sakit ketika melakukan kegiatan ibadah. Sabar jiwa adalah sabar dari hal-hal yang didorong oleh hawa nafsu. Contohnya, kesabaran terhadap dorongan hawa nafsu (Al-Iffah); kesabaran menahan diri terhadap kesedihan kesulitan dan

⁴⁸ Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, Jakarta: Rineka Cipta, 1994, h. 387.

musibah yang menimpa; kesabaran menahan diri ketika diberi kekayaan (manajemen jiwa); kesabaran dalam peperangan (keberanian); kesabaran menahan diri dari amarah (hilm), sabar atas pergantian yang membosankan (lapang dada); sabar menahan suatu perkataan (kitman); sabar dari kekayaan dunia (zuhud); sabar menerima pemberian Tuhan dan menahan diri dari berlebihan.

b. Sabar berdasarkan kuat dan lemahnya

Sabar dalam hal ini dibagi menjadi tiga. Pertama, mampu mendorong hawa nafsunya, sehingga tidak tersisa nafsu untuk melawan. Orang-orang golongan ini adalah orang-orang terpercaya (al-shaddīqūn). Kedua, orang yang tidak bisa melawan hawa nafsu yang kemudian menyerah kepada setan dan tidak melawannya. Golongan ini adalah orang yang acuh. Ketiga, orang yang berjuang melawan hawa nafsu yang terkadang nafsunya bisa kalah bisa menang.

c. Sabar berdasarkan hukumnya

Sabar ini dibagi menjadi empat macam. Pertama, yaitu menahan diri dari perkara buruk

menurut agama (hukum wajib). Kedua, yaitu menahan diri dari hal makruh (hukum sunah). Ketiga, menahan diri atas perbuatan bahaya yang menimpa (hukum haram). Keempat, yaitu menerima atas Tindakan yang tidak adil yang tidak disenangi agama (hukum makruh).

d. Sabar berdasarkan keadaan yang menimpa seseorang

Sabar yang dilihat dari keadaan yang menimpa seseorang yang tidak lepas dari dua perkara yaitu hal yang disenangi dan dibenci. Sesuatu yang menimpa sesuai dengan keinginannya yaitu, sehat, harta, pangkat, banyak keluarga, kemegahan duniawi. Sabar ini yang sulit dilakukan dan jika tidak mampu mendorong orang akan terjerumus kedalam kedholiman.

Sabar terhadap perkara yang dibenci dibagi menjadi tiga. Pertama sabar terhadap pilihannya, seperti ketaatan dan kemaksiatan. Kedua sabar yang tidak berhubungan dengan pilihannya tetapi mempunyai keinginan untuk menolak. Contoh sabar ketika ada seseorang yang menyakiti kita. Ketiga, sabar yang tidak dalam pilihannya baik dari awal

maupun akhir. Contoh, musibah yang menimpa badan maupun hartanya.

Yusuf Qardhawi mengategorikan sabar menjadi enam, yaitu sabar menerima takdir dan cobaan Allah Swt, sabar melawan hawa nafsu, sabar patuh kepada Allah Swt, sabar dalam berdakwah, sabar dalam peperangan, dan sabar dalam pergaulan.⁴⁹

5. Keutamaan Sabar

Sabar adalah posisi yang Istimewa dalam islam. Sabar pada al-Qur'ān dikaitkan dengan macam-macam sifat lainnya, seperti keyakinan (iman), shalat, syukur, tawakkal, ikhlas, dan taqwa. Menghubungkan sabar dengan banyak sifat tersebut menunjukkan sangat istimewa sifat tersebut. maka orang-orang yang sabar menduduki posisi yang istimewa.⁵⁰

Berikut keutamaan sabar:

1. Sabar merupakan bukti keimanan seseorang.
2. Sabar merupakan kunci hidup sukses.

⁴⁹ Imam Al-Ghazali, *Kitab Taubat, Sabar dan Syukur*, Terj. Nurhichmah, Jakarta: PT. Tintamas Indonesia, 1982, h. 229.

⁵⁰ H. Amirulloh Syarbini & Jumari Haryadi, *Dahsyatnya sabar, Sujur & Ikhlas Muhammad SAW*, Bandung: Ruang Kata 2010, h. 24.

3. Sabar merupakan kunci masuk surga.
4. Sabar merupakan solusi memecahkan masalah.
5. Sabar merupakan ibadah yang Istimewa.
6. Sabar merupakan perintah mulia dari Allah.
7. Sabar merupakan perbuatan mulia.
8. Sabar merupakan pahala yang lebih baik dari amalannya.
9. Sabar merupakan ampunan Allah.
10. Sabar merupakan martabat tinggi di surga.⁵¹

B. AUTIS

1. Pengertian Autis

Pertama kali autis digunakan oleh seorang psikiater dari Swiss yang bernama Eugene Bleuler (1908-1911) untuk meneliti adanya ciri tertentu penderita *skizofrenia* dewasa yang disebut autis. Autis berasal dari Bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti sendiri dan memiliki makna seseorang menolak diri dari interaksi sosial dengan lingkungannya sehingga mereka hidup dengan dunianya sendiri. Namun pada tahun 1938-1943, Leo Kanner seorang psikiater melakukan

⁵¹ Ibid,

pengamatan pada 11 anak yang kesulitan melakukan pendekatan dengan orang di sekitarnya.⁵²

Autis merupakan suatu keadaan gangguan perkembangan yang saling berhubungan yang mengakibatkan komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasinya terhambat. Gejala autis bisa dilihat sebelum usia tiga tahun. Bahkan, jika autis *infantile* gejalanya terlihat ketika masih bayi. Banyak fungsi otak dipengaruhi oleh autis, yang merupakan gangguan perkembangan otak. Termasuk persepsi, imajinasi, dan perasaan. Autis juga dinyatakan sebagai bentuk kegagalan dalam penalaran sistematis.⁵³

Disfungsi otak pada anak autis sangatlah kompleks dan beragam. Hal ini menyebabkan otak tidak bekerja sebagaimana harusnya. Penderita autis tidak bisa berinteraksi dengan lingkungannya karena kemampuan komunikasinya terbatas. Anak autis tidak bisa merasakan emosi dengan orang lain. Kegagalan berpikir dan berbahasa menyebabkan kesulitan dalam komunikasi

⁵² Dr. Rudy Sutandi dan Kid ABA, "*Sejarah Autisme*", Kompasiana (24 Juni 2015)

⁵³ Muhdar Mahmud, "*Anak Autis*", (PLB-FIP-UPI: Bandung: 2010), h.2.

dan sosialisasi di lingkungannya. Anak-anak dengan autisme seringkali sangat sensitif terhadap hal-hal seperti suara, sentuhan, pandangan mata bahkan penciuman.⁵⁴

Autisme sendiri bukanlah suatu penyakit, melainkan sindrom atau sekumpulan gejala yang ditandai dengan adanya penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan minat terhadap orang lain. Oleh karena itu, anak autisme cenderung hidup di dunianya sendiri. Autisme adalah suatu kondisi dimana seseorang melakukan semuanya apa pun yang diinginkannya sendiri. Baik dari cara mereka berpikir ataupun berperilaku. Autisme dapat menimpa siapa saja, baik yang berstatus sosio-ekonomi rendah ataupun mapan, anak atau orang dewasa, dan semua kalangan.⁵⁵

Kebanyakan penderita autisme memiliki IQ rendah. Namun, 20% anak autisme masih memiliki IQ > 70. Penderita autisme kurang bisa bergaul dengan lingkungan sekitar. Namun, bukan berarti anak autisme adalah anak *Down Syndrome*, atau anak yang gerakan ototnya kaku.

⁵⁴ Sri Anggraeni Rahman, Bentuk Interaksi Sosial Guru Dalam Mengajar Dan Membimbing Siswa Autis Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Arnadya Makassar, (Universitas Negeri Makasar, 2018), h.6.

⁵⁵ Dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH, *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2002), h. 11-12.

Autis lebih banyak menyerang anak laki-laki dibandingkan anak perempuan. Kebanyakan orang autis sering kali mengalami gangguan berbahasa. Autis terjadi di Negara maju sekitar 5-15/10.000 jiwa.⁵⁶

Penderita autis memiliki masalah dalam aspek perilakunya. Perilaku anak autis ada dua, yaitu perilaku lebih dan kurang. Perilaku autis digolongkan menjadi dua jenis, yaitu perilaku *ekses* (lebih) dan perilaku *deficit* (kurang). Yang termasuk perilaku *ekses* adalah hiperaktif dan tantrum (mengamuk) yang berupa menjerit, menggigit, memukul dan sebagainya. Sedangkan perilaku *deficit* ditandai dengan gangguan bicara dan perilaku sosial yang kurang sesuai.⁵⁷

2. Penyebab Autis

Penyebab autis belum diketahui secara pasti. Beragam, penelitian menyebutkan penyebab autis karena gangguan fungsi susunan syaraf pusat yang diakibatkan oleh kelainan struktur otak yang mungkin terjadi pada saat janin berusia dibawah 3 bulan. Para ahli lain

⁵⁶ Ibid, h.13.

⁵⁷ Oktariana Dewi Puspitasari, “Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis Di Paud Inklusi Ahsanu Amala”, Jurnal Wida Ortodidaktika Vol 5 No 10 Tahun 2016, h. 1063.

menyimpulkan bahwa penyebab autisme adalah kombinasi makanan yang buruk, atau lingkungan yang terkontaminasi zat racun yang menyebabkan rusaknya usus besar yang berefek pada masalah dalam perilaku dan fisik.⁵⁸

Ada beberapa faktor penyebab autisme, antara lain:

1. Faktor Genetik

Sekitar 20% kasus autisme berhubungan dengan faktor keturunan. Penyakit genetik yang terkait dengan autisme termasuk *tuberous sclerosis* (17 hingga 58%) dan *syndrome fragile X* (20 hingga 30%) putusnya ujung lengan panjang kromosom X4. Kedua sindrome ini merupakan penyakit genetik terkait kromosom X, dengan pola pewarisan yang tidak normal. Artinya tidak seperti penyakit genetik terkait X lainnya. Baik pria maupun wanita dapat menjaga penderita maupun pembawa sifat (*carier*), karena mereka tidak dapat dikategorikan sebagai dominan atau resesif.⁵⁹

⁵⁸ Sri Muji Rahayu, “Deteksi dan Intervensi Dini Pada Anak Autisme”, Jurnal Pendidikan Anak, Volume III, Edisi 1, 2014, h. 421.

⁵⁹ Hardiano Puspongoro, *Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum gangguan Autistik dan Kelainan Susunan Saraf Pusat*. Jakarta:Konferensi Nasional Autisme I, 2003. h.37

2. Gangguan sistem saraf

Menurut penelitian, anak autisme memiliki kelainan hampir pada semua bagian otak, tetapi yang sering terjadi pada otak kecil. Rata-rata peneliti mengatakan bahwa penurunan sel purkinje di otak kecil pada penderita autisme dapat menyebabkan perkembangan akson, glia, dan myelin, yang tidak normal yang menyebabkan pertumbuhan otak yang tidak normal. Bahkan sebaliknya, perkembangan akson yang tidak normal dapat mengakibatkan sel purkinje mati.⁶⁰

Otak kecil yang berfungsi mengontrol fungsi keseimbangan, mengatur penginderaan dan perhatian serta mengontrol postur tubuh dan kegiatan motorik. Sistem saraf pusat, seperti sistem limbik, yang mengontrol emosi dan perilaku, akan terganggu jika sirkuit rusak.

3. Ketidakseimbangan kimiawi

Beberapa peneliti menemukan bahwa makanan atau kekurangan kimiawi dalam tubuh berkorelasi dengan gejala autisme. Tahun 2000-2001,

⁶⁰ Ibid,

dilakukan pemeriksaan terhadap 120 anak, 97 laki-laki dan 23 perempuan, yang memenuhi kriteria autis menurut DSM IV 100 anak alergi susu sapi, gluten, dan makanan lain, 18 anak alergi susu dan makanan lain, dan 2 anak alergi gluten dan makanan lain.⁶¹

4. Kemungkinan lain

Kerusakan otak sebelum dan sesudah kelahiran dapat menyebabkan infeksi. Seperti virus rubella yang terjadi saat kehamilan dapat menyebabkan kerusakan otak. Mungkin juga karena masalah psikologis, orang tua terlalu sibuk sehingga tidak ada waktu untuk berinteraksi dengan anak.⁶²

3. Kriteria Autis

Beberapa gejala pada anak autis yang sering muncul ketika dia tidak dapat mengontrol emosinya saat marah menurut DSM-IV (*Diagnostic Statistical Manual*) yaitu:

A. Minimal ada enam gejala dari masing-masing 3 gangguan dengan minimal dua gejala.

⁶¹ Melly Budiman, *Gangguan Metabolisme Pada Anak Autistik di Indonesia*, Makalah, Jakarta: Konferensi Nasional Autism, 2003. h. 54

⁶² Muhdar Mahmud, "*Anak Autis*", (PLB-FIP-UPI: Bandung: 2010), h.7-9

- 1). Gangguan kualitatif dalam interaksi sosial yang ditunjukkan paling sedikit dua dari empat ciri berikut:
 - a. Tidak bisa berinteraksi sosial seperti, kontak mata, ekspresi wajah, dan gesture untuk melakukan interaksi sosial.
 - b. Tidak bisa berinteraksi dengan teman sebaya.
 - c. Tidak bisa merasakan apa yang orang lain rasakan.
 - d. Kurang bisa menjalin hubungan emosional dengan orang lain.
- 2). Gangguan kualitatif berkomunikasi ditunjukkan oleh paling sedikit satu dari empat ciri berikut:
 - a. Terlambat berkomunikasi sehingga menggunakan gerakan sebagai alat komunikasi.
 - b. Jika bisa bicara, tidak dipergunakan sebagai alat komunikasi.
 - c. Sering menggunakan pengulangan kata (*repetitif*) atau meniru (*stereotip*) dan bersifat aneh.
 - d. Tidak atau kurang dalam berimajinasi.

- 3). Minat, perilaku terbatas, repetitive, dan meniru orang lain:
- a. Terbatas dan mempertahankan satu minat yang tidak baik.
 - b. Kedisiplinan pada kebiasaan yang fungsional (tidak berhubungan dengan fungsi).
 - c. Gerakan berulang-ulang dan meniru
 - d. Senang yang berlangsung lama terhadap bagian suatu hal.
- B. Sebelum berusia tiga tahun tampak ada keterlambatan dan gangguan pada bidang (1) interaksi sosial, (2) berbicara dan berbahasa; dan (3) cara bermain yang kurang efektif.
- C. Bukan disebabkan oleh *Sindrom Rett* atau *Gangguan Disintegratif masa Anak-anak*.⁶³
- Berikut kriteria anak autis lebih jelas dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku dan emosi:
- A). Komunikasi

⁶³ Maria Ulva dan Rizki Amalia, "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusif" *Journal On Teacher Education* 1 Nomor 2 (2020), h. 11-12.

- 1). Keterlambatan atau tidak bisa komunikasi.
- 2). Tuli, sulit bicara, atau pernah bicara namun kemudian diam.
- 3). Menggunakan kata yang tidak sesuai dengan artinya.
- 4). Terus menerus mengumam dengan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain.
- 5). Tidak bisa menggunakan bicara sebagai alat komunikasi
- 6). Senang meniru perkataan orang lain.
- 7). Umumnya tidak berbicara atau sedikit berbicara.
- 8). Meminta orang lain untuk mengikuti apa yang dia inginkan, jika meminta sesuatu.

B). Interaksi Sosial

- 1). Lebih suka menyendiri.
- 2). Menghindar untuk bertatap langsung.
- 3). Tidak berinteraksi dengan teman.
- 4). Jika diajak bermain akan menjauh.

C). Gangguan Sensoris

- 1). Sensitif terhadap sentuhan, tidak suka dipeluk.
- 2). Menutup telinga ketika mendengar suara kencang.

3). Jika ada benda atau mainan suka mencium atau menjilat.

4). Tidak memiliki rasa takut.

D). Pola Bermain

1). Tidak bermain dengan anak pada umunya.

2). Tidak suka bermain dengan anak seumuran..

3). Tidak memiliki kekreatifan dan tidak berimajinasi.

4). Tidak bermain sesuai dengan fungsi mainan.

5). Menyukai benda yang berputar, seperti roda.

6). Membawa benda tertentu kemana-mana.

E). Perilaku

1). Berperilaku berlebihan (*hiperaktif*) atau cenderung diam (*deficit*).

2). Menggoyangkan badan, mengepakkan tangan, dan repetitif.

3). Tidak berubah

4). Duduk dengan tatapan kosong.

F). Emosi

1). Sering berkekspresi tanpa sebab.

2). Marah jika tidak diberikan apa yang diminta.

3). Cenderung menyakiti diri sendiri,

4). Tidak mengerti perasaan orang lain.⁶⁴

4. Gejala Autis

Gejala klinis lain yang sering dijumpai pada anak autis menurut yaitu:

A. Gangguan fisik

- a. Kegagalan fungsi otak karena gangguan maturasi otak yang menyebabkan dominasi serebral.
- b. Adanya pola kulit yang tidak normal.
- c. Gangguan infeksi saluran nafas atas, infeksi telinga, sendawa yang berlebihan, demam dengan kejang dan konstipasi.

B. Gangguan Perilaku

- a. Gangguan interaksi sosial seperti anak tidak bisa membangun hubungan dengan baik, tidak ada reaksi ketika dipanggil, tidak menyukai pelukan, senang menyendiri dan tidak membalas respon orang lain.
- b. Gangguan berbicara dan bahasa: lambat berbicara atau tidak bisa sama sekali. Menggumam dengan

⁶⁴Septi Nurfadhillah, Eva Nur Syariah, Mia Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Raja Ashabul Humayah Manjaya, Nasrulla "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota", Jurnal Pendidikan dan Sains, Volume 3 Nomor 3 (2021), h. 463

kata yang tak bermakna, suka mengulang-ulang, meminta orang tua untuk mengambilkan sesuatu yang ia inginkan.

- c. Gangguan perilaku motoris, seperti bertepuk tangan, duduk mengayun kan badan ke belakang ke depan, susah mengubah rutinitas, hiperaktif atau pasif, agresif dan kadang mengamuk tanpa sebab.
- d. Gangguan emosi, perasaan, dan afek, seperti perasaan takut yang sering muncul terhadap objek yang tidak menakutkan, timbul perubahan perasaan secara tiba-tiba.
- e. Gangguan persepsi sensoris seperti, suka mencium atau menjilat benda, tidak merasa sakit bila terluka atau terbentuk.⁶⁵

5. Terapi Untuk Anak Autis

Terapi untuk anak autis membutuhkan waktu yang lama karena gangguan perkembangannya, dan harus dilakukan secara teratur dan secara khusus untuk setiap anak. Pada anak autis, intervensi atau terapi dilakukan secara menyeluruh dan terpadu. Terapi

⁶⁵ S. A Nugraheni, "Menguak Belantara Autisme", Buletin Psikologi, Volume 20, No. 1-2 (2020), h. 14

idealnya berlangsung selama empat hingga delapan jam setiap hari. Selain itu, keluarga harus hadir untuk membantu anak berkomunikasi. Beberapa jenis perawatan yang dapat diberikan kepada anak autis adalah:

1). *Applied Behavioral Analysis (ABA)*

Jenis terapi yang sudah digunakan sejak lama, yang telah dipelajari dan dikembangkan khusus untuk anak-anak autis. Memberikan pelatihan khusus pada anak, dengan memberikan dukungan positif (*positive reinforcement*) setiap kali anak bertindak sesuai instruksi. Tidak ada hukuman dalam terapi ini. Namun, jika anak memberikan respon negatif atau tidak memberikan respon sama sekali, anak tidak mendapatkan *positive reinforcement*. Perilaku ini bertujuan untuk meningkatkan kemungkinan anak memberikan respon positif terhadap instruksi yang diberikan. Terapi ini sangat populer di Indonesia.

2). *Treatment and Education of Autistic and Related Communication Handicapped Children (TEACCH)*

Treatment ini digunakan untuk mendidik anak autis yang menggunakan kekuatannya pada hal terstruktur, kesenangannya pada rutinitas, dan kemampuannya berhasil pada lingkungan yang visual

dibanding auditori. Metode ini menjadi salah satu metode yang paling tepat untuk mendidik anak autis. Dengan pengajaran yang terstruktur, metode ini menitikberatkan pada kebutuhan perkembangan anak, minat, dan keterampilan. Sehingga anak dapat mengembangkan kemandiriannya.⁶⁶

Selain terapi diatas ada beberapa terapi yang dilakukan pada penderita autis, yaitu:

1). Terapi Perilaku

Perilaku yang sudah menjadi kebiasaan dapat dikurangi melalui terapi ini. Dua cara untuk melakukan terapi ini, yaitu terapi okuvasi dan terapi wicara. Terapi okuvasi membantu memperkuat, memperbaiki dan meningkatkan keterampilan otot. Terapi wicara menggunakan teknik ABA yang sudah dijelaskan diatas.

2). Terapi Biomedik

Terapi ini digunakan memberi obat kepada anak autis oleh dokter spesialis jiwa anak. Saat ini, beberapa jenis obat yang sering digunakan adalah *risperidone*, *ritalin*, *haloperidol*,

⁶⁶ Neni Noviza, Program Penata Laksanaan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autistik, Thesis, Universitas Pendidikan Indonesia, 2005.

pyrodoksin, DMG, TMG, magnesium, Omega-3, Omega-6, dan lainnya.

3). Fisioterapi

Tujuan fisioterapi adalah untuk memelihara, mengembangkan dan mengembalikan kemampuan gerak fungsi anggota tubuh anak semaksimal mungkin. Terapis harus mampu mengembangkan kemampuan gerak anak semaksimal *mungkin*, seperti menekuk kaki/tangan, membungkung, berjalan dan berlari.

4). Terapi Sosial

Bagi autis kekurangan mendasarnya terletak pada bidang *komunikasi* dan interaksi. Maka, dalam terapi ini seorang terapis membantu memberikan fasilitas dan mengajarkan cara bergaul dengan teman sebaya.

5). Terapi Bermain

Tujuan terapi ini supaya anak autis memiliki perilaku senang terutama ketika bermain dengan teman sebaya. *Meskipun* terdengar aneh, namun terapi ini sangat bermanfaat dalam interaksi sosial mereka.

6). Terapi Visual

Anak autis lebih mudah belajar dengan melihat (*visual learners/visual thinkers*) maka dari itu terapi ini memudahkan anak untuk memahami apa yang ingin disampaikan. Contohnya dengan metode PECS (*Picture Exchange communication System*).

7). Terapi Musik

Terapi ini digunakan untuk membantu perkembangan anak supaya anak dapat menangkap melalui penderannya. Kemudian diaktifkan diotaknya, dihubungkan ke saraf pusat yang berhubungan dengan emosi, imajinasi, dan ketenangan. Musik yang dipakai yaitu musik yang halus, supaya mudah anak mudah paham.⁶⁷

⁶⁷ Handjono, *Autisme: Petunjuk Praltis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*, Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2004.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Gambaran Umum SLB Negeri Semarang

1. Sejarah Berdirinya SLB Negeri Semarang

Sekolah ini awalnya Bernama SD Bina Harapan pada tahun 2000. Yang khusus bagi anak-anak yang mengalami kesulitan atau keterlambatan dalam memahami materi pelajaran. Nama sekolah berganti menjadi sekolah anak-anak yang mengalami kesulitan belajar. Sekolah ini adalah perintis sekolah inklusi dengan kurikulum umum dan kurikulum SLB. Setelah

beberapa kali mengalami perubahan nama sampai tahun 2002 sekolah ini berganti nama menjadi SD Bina Harapan Kelas Khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) agar orang tua mampu menerima keadaan anak mereka.

Pada tahun 2005 terjadi perubahan nama menjadi SLB Negeri Semarang. Dengan keputusan Gubernur Jawa Tengah No. 420.8/72/2004 untuk mendirikan SLB Negeri Semarang yang beralamat di Jalan Elang Raya No.2, Kelurahan Mangunharjo, kecamatan Tembalang, Kota Semarang-Jawa Tengah.

SLB Negeri Semarang adalah pusat SLB Jawa Tengah mulai TK hingga SMA memberikan pendidikan kepada ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), tunanetra, tunarungu, tunawicara, tunagrahita ringan (C), atau sedang (C1), tuna laras, tunadaksa, dan autis. SLBN Semarang adalah sekolah pusat di Jawa Tengah yang menggunakan sistem "*Full Day School*" yang berarti pembelajaran berlangsung dari pukul 07.30 hingga 16.00 WIB. Salah satu tujuan sistem ini yaitu mendorong siswa untuk berlatih secara mandiri dengan bimbingan guru

yang berpengalaman dan berpendidikan, sehingga dapat meningkatkan potensi belajar siswa.⁶⁸

2. Profil SLB Negeri Semarang⁶⁹

PROFIL SLB NEGERI SEMARANG

IDENTITAS SEKOLAH / LEMBAGA :

1. Nama sekolah/lembaga : SLB NEGERI SEMARANG
2. Status sekolah
 - a. Negeri atau swasta : NEGERI
 - b. Satap atau mandiri : SATU ATAP
3. Akreditasi sekolah : Terakreditasi A
4. Ketunaan : A / B / C / C1 / D / G / Autis
5. Standar iso/belum : sudah standar ISO 9001:2008
6. Tahun berdiri : 2005
7. Legalitas operasional
 - a. SK Gubernur/Dinas Provinsi : SK Gub Jateng No. 402.8/72/2004

- b. Akta Notaris lembaga : -

⁶⁸ Irni Luthfiyatul Adibah, "Pemahaman Konsep Sabar dalam Mendidik Anak Retardasi Mental pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang", Skripsi, Fakultas ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2022, h.49.

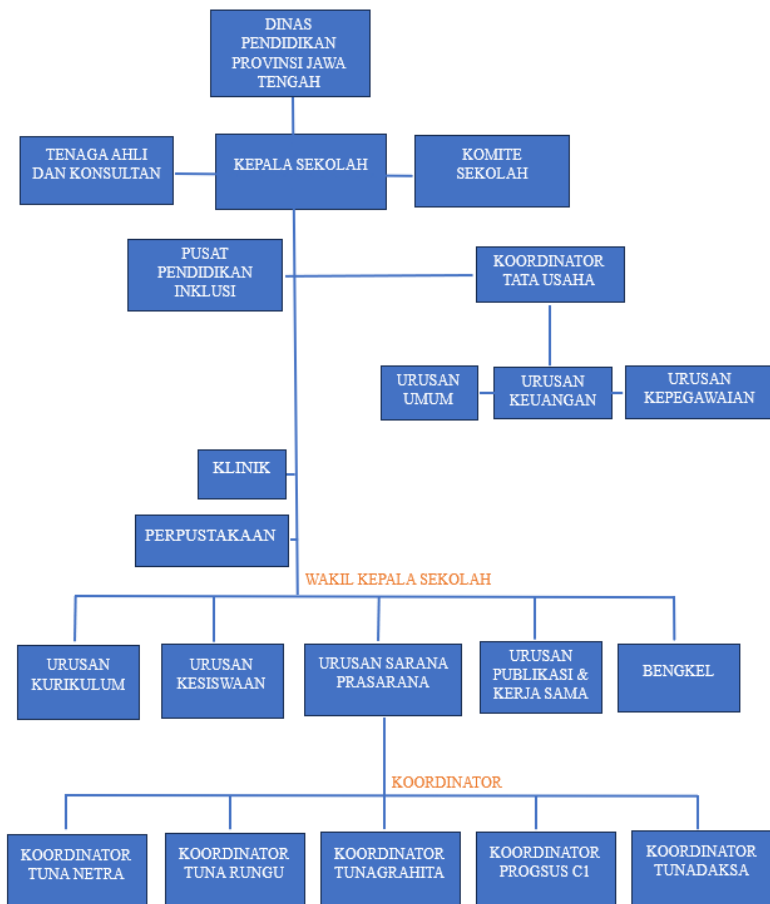
- b. Satu atap/Mandiri : SATU ATAP
10. NIP WP sekolah/lembaga : 00.595.835.0-503.000

11. Alamat

- a. Jalan : Elang Raya No. 2
- b. RT/RW : 01 / IV
- c. Kelurahan : Mangunharjo
- d. Kecamatan : Tembalang

3. Struktur Organisasi SLB Negeri Semarang⁷⁰

⁷⁰ Ibid



4. Visi, Misi, dan Tujuan SLB Negeri Semarang

Visi:

Terwujudnya Peserta Didik Berkebutuhan Khusus sebagai pelajar Pancasila yang Berbudi Pekerti Luhur, Terampil, dan Mandiri.

Misi:

1. Mengembangkan nilai-nilai religious dan budi pekerti sehingga membentuk pribadi berakhlak mulia.
2. Menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas sehingga mampu mengembangkan kreatifitas dan penguasaan literasi dan numerisasi yang mendukung keberadaan peserta didik sebagai pembelajar sepanjang hayat.
3. Memberikan bimbingan agar peserta didik memiliki sikap, pengetahuan, keterampilan, sehingga menjadi lulusan yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bekebinekaan global, bergotong royong dan kreatif.
4. Memberikan keterampilan dasar yang mendukung penguasaan kecakapan hidup untuk bekal hidup mandiri.

5. Menyelenggarakan program vokasional yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan kebutuhan dalam dunia kerja.
6. Menjalin Kerjasama dengan Dunia Usaha dan Dunia Industri serta Stakeholder lainnya untuk pengembangan potensi dalam dunia kerja.
7. Menyediakan pendidik dan Tenaga Kependidikan sesuai dengan kebutuhan sekolah baik secara kuantitatif maupun kualitatif.
8. Menyediakan sarana dan prasarana yang memadai dan aksesibel.
9. Membantu masyarakat yang memerlukan informasi pelayanan pendidikan khusus

Tujuan: Mengentaskan anak berkebutuhan khusus dengan memberi pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat dan potensi anak berkebutuhan khusus yang menjadi manusia beriman dan bertakwa mampu hidup mandiri ditengah masyarakat.⁷¹

⁷¹ SLB N Semarang. Diakses pada 24 April 2023 dari [SLB Negeri Semarang – Official Website](#)

5. Jumlah Siswa, Guru dan Staff SLB Negeri Semarang⁷²

a. Jumlah siswa

NO	KELAS	JUMLAH
1.	TKLB	9
2.	SDLB	164
3.	SMPLB	95
4.	SMALB	105
Jumlah Siswa		373

b. Jumlah guru dan tenaga pendidik

NO	JABATAN	JUMLAH
1.	Kepala Sekolah	1
2.	Guru	92
3.	Tenaga kependidikan	29
4.	Asisten	8
Jumlah guru dan staff		130

6. Fasilitas Sekolah

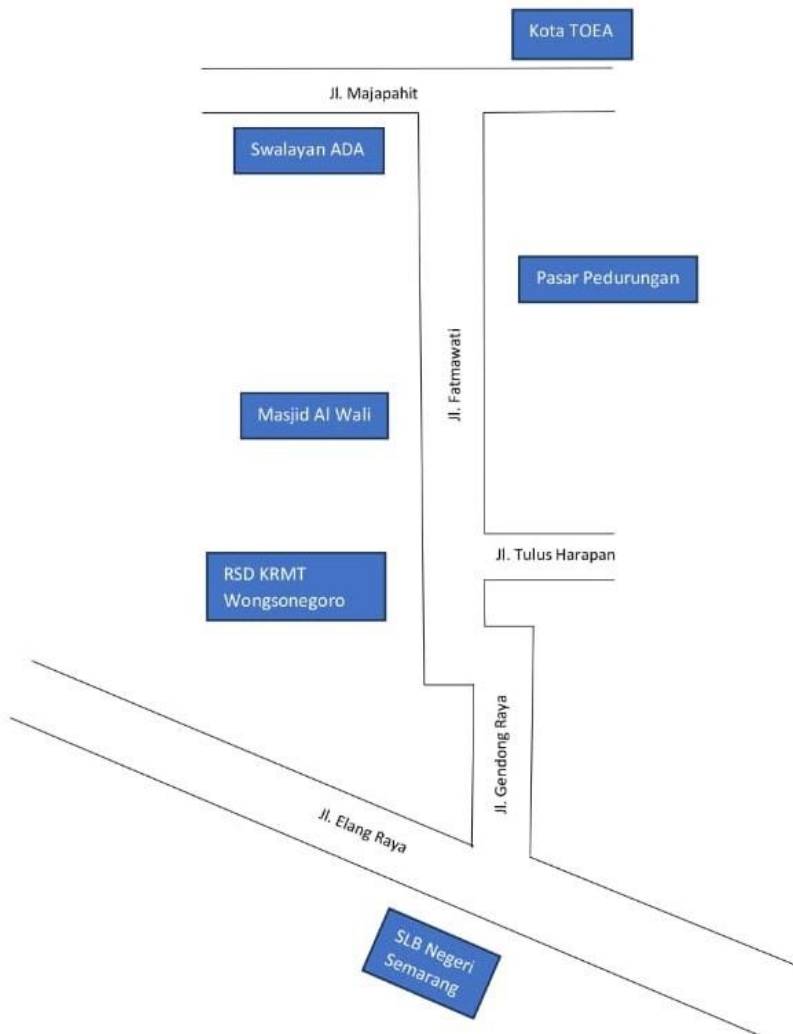
- 1) Ruang kelas.
- 2) Ruang keterampilan jahit.

⁷² Ibid

- 3) Ruang otomotif.
- 4) Ruang PKPBI/Bina diri.
- 5) Ruang UKS.
- 6) Ruang aula.
- 7) Lab. Komputer.
- 8) Ruang keterampilan tata kecantikan.
- 9) Ruang keterampilan tata boga.
- 10) Ruang keterampilan handicraft.
- 11) Ruang keterampilan seni tari.
- 12) Ruang show room hasil karya siswa.
- 13) Ruang keterampilan membatik.
- 14) Ruang keterampilan music.
- 15) Ruang keterampilan kayu.
- 16) Ruang perpustakaan.
- 17) Lapangan olahraga.
- 18) Ruang tata usaha.
- 19) Ruang difarmart.
- 20) Ruang kepala sekolah.⁷³

7. Denah Lokasi SLB Negeri Semarang

⁷³ Ibid



B. Data Penelitian Pemahaman Sabar pada Guru dalam Mendidik Anak Autis

Data penelitian ini akan menjelaskan implementasi sabar pada guru anak autis di SLB Negeri Semarang. Setiap pengajar mempunyai pemikiran yang berbeda terhadap konsep sabar.

1. Responden A

Nama : Arsy Sartika Melati
Umur : 30 tahun
Alamat : Jawisari, Limbangan
Hasil wawancara :

P : Bagaimana anda memahami makna sabar?

N : Sabar dalam mendidik anak autis saya dengan menyadari bahwa saya sebagai guru anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan lebih banyak kesabaran. Sabar memang tidak bisa diartikan dan tidak ada alat ukurnya. Menerima tanggung jawab sebagai anak berkebutuhan khusus dengan menyadari hambatan dan cara mengajarnya. Mendidik anak autis ini lebih ke menjaga anak-anak supaya belajar lebih baik.

P : Bagaimana pandangan anda terhadap anak autis?

N : Pandangan saya terhadap anak autis yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Anak autis itu unik. Semua orang memiliki kelebihan

masing-masing begitupun anak autis. Anak autis adalah anak-anak surga yang dikhususkan hidup di dunia. Anak autis mengalami peningkatan setelah dua tahun terapi, meskipun peningkatannya sedikit.

P : Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak autis?

N : Anak autis itu memiliki hambatan kurang fokus. Anak autis tidak suka tempat yang ramai tetapi hal itu bisa jika dibiasakan. Hal inilah yang menjadi tantangan saya dalam mendidiknya. Lingkungan yang ramah sangat berpotensi untuk kemajuan anak autis.

P : Apakah ada strategi khusus yang anda gunakan dalam mendidik anak autis?

N : Anak autis sebenarnya paham dengan apa yang kita inginkan, anak autis itu tidak perlu dibentak, namun diperlukan sikap tegas untuk menghindari hal tak terduga.

P : Bagaimana cara anda menahan diri dari reaksi tak terduga saat anak menunjukkan perilaku yang menjengkelkan?

N : Saya harus memahami penyebab mengapa anak bertindak sedemikian rupa, sehingga saya tau apa yang harus saya lakukan sebagai guru, entah itu memberi nasehat atau memberi hukuman.

P : Ketika anda sedang marah yang disebabkan oleh anak didik, apa yang anda lakukan sebagai seorang guru?

- N : Saya mencoba tenang, dengan menggunakan teknik pernapasan, dan mencoba mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang menyenangkan.
- P : Bagaimana anda mendidik anak autis supaya mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya?
- N : Cara saya dengan memberikan berbagai kegiatan yang berbeda dengan menambahkan aktivitas baru yang menarik atau mengubah urutan kegiatan dari yang awalnya menulis terlebih dahulu dilanjut mewarnai menjadi mewarnai terlebih dahulu baru menulis. Penting untuk mencari tau kegiatan apa yang disukai anak.
- P : Apa yang anda lakukan jika anak autis tidak merespons komunikasi?
- N : Ketika anak tidak merespons komunikasi, saya menggunakan komunikasi alternatif seperti bahasa isyarat atau gerakan tubuh.
- P : Bagaimana cara anda menghadapi kebosanan dalam rutinitas sehari-hari dalam mendidik anak autis?
- N : Dengan mengubah metode pembelajaran dan membuat suasana baru. Seperti bernyanyi disela-sela pembelajarannya.
- P : Bagaimana cara anda mempertahankan keimanan dalam mendidik anak autis?
- N : Dengan mengingat Allah bahwa ini merupakan ujian di hidup saya untuk mendidik anak autis.

- P : Bagaimana cara meningkatkan kesabaran dan ketenangan dalam mendidik anak autis sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
- N : Menjadikan aktivitas mengajar sebagai bentuk dari ibadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Niatkan segala usaha dalam mendidik anak sebagai bentuk pengabdian kepada Allah.
- P : Bagaimana cara anda tetap bersabar saat mendapati komentar negatif dari orang lain tentang cara anda mendidik anak autis?
- N : Fokus pada apa yang saya lakukan dalam mendidik anak autis. Sebab anak autis hanya perlu arahan yang mana baik mana yang buruk, mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.
- P : Apa yang anda lakukan jika hubungan sosial anda terganggu karena banyaknya tantangan dalam mendidik anak autis?
- N : Melatih untuk tetap tenang dan tidak berpengaruh. Dengan mengingat bahwa kesabaran adalah bagian dari iman dan bahwa Allah menguji hamba-Nya sesuai dengan kesanggupan mereka.

2. Reponden E

Nama : Yosefa Maria Ulfa Lusitania
Umur : 30 tahun
Alamat : Argomulyo Mukti Raya D. No. 7
Hasil wawancara :

P : Bagaimana anda memahami makna sabar?

N : Sebagai guru SLB sabarnya luar biasa karena anak autis dikelas saya tujuh orang, yang disertai *down syndrome* dua orang. Sabar itu menguji menahan emosi kita supaya tidak marah. Sabar itu tidak ada batasannya.

P : Bagaimana pandangan anda terhadap anak autis?

N : Pandangan saya terhadap anak autis ini lebih menganggap anak autis seperti anak saya sendiri. Sebisa mungkin saya membuat kelas aman, nyaman, damai dan *happy*. Anak autis itu tidak harus dijauhi namun harus didekati dan harus diperhatikan lebih. Ada rasa senang bagi saya ketika bertemu anak autis. Saya menjadi lebih bersyukur dengan apa yang dalam diri saya.

P : Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak autis?

N : Ketika ada anak autis yang ingin menyanyi ya saya harus mendengarkan mereka. Jika ada anak autis yang tidak *mood* kita harus mencari cara

dengan menyanyi atau bermain yang membuat hati mereka senang.

- P : Apakah ada strategi khusus yang anda gunakan dalam mendidik anak autis?
- N : Mungkin semacam menggunakan gambar atau gerakan tubuh ketika anak menginginkan sesuatu yang tidak bisa dikomunikasikan secara verbal.
- P : Bagaimana cara anda menahan diri dari reaksi tak terduga saat anak menunjukkan perilaku yang menjengkelkan?
- N : Dalam hal ini sebagai guru ABK harus selalu menanamkan pada diri kalau mereka itu “spesial”. Entah dari pemikiran ataupun perlakuan, sehingga Ketika mereka berperilaku menjengkelkan, kita dapat bersabar memahami mereka.
- P : Ketika anda sedang marah yang disebabkan oleh anak didik, apa yang anda lakukan sebagai seorang guru?
- N : Saya memberi waktu diri saya sendiri atau saya keluar dari ruangan sejenak. Lalu setelah amarah saya turun dan emosi sudah dapat terkontrol, maka saya akan kembali ke kelas dan kembali berinteraksi dengan mereka.
- P : Bagaimana anda mendidik anak autis supaya mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya?
- N : Dengan cara melatih anak autis satu-satu. Karena dalam menulispun mereka masih harus dibantu. Dalam hal ini juga harus mengetahui

apa ketertarikan mereka supaya dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya.

- P : Apa yang anda lakukan jika anak autisme tidak merespons komunikasi?
- N : Saya melakukan berbagai tindakan, seperti mendekat kepada anak tersebut kemudian memintanya untuk fokus melihat apa yang saya katakan. Jika hal tersebut belum dipahami mereka, saya mengambil suatu benda menjelaskan sesuatu. Seperti didalam kelas saya ada anak yang diam saja ketika waktu makan, maka saya sebagai guru harus menyuruhnya makan, atau mempraktikkan gerakan makan.
- P : Bagaimana cara anda menghadapi kebosanan dalam rutinitas sehari-hari dalam mendidik anak autisme?
- N : Sebisa mungkin saya membuat jadwal harian yang berbeda dengan memvariasi aktivitas mereka seperti mengganti urutan kegiatan atau menggunakan alat bantu seperti mainan ketika proses pembelajaran.
- P : Bagaimana cara anda mempertahankan keimanan dalam mendidik anak autisme?
- N : Dengan mengingat Allah, bahwa kita tidak akan bisa apapun tanpa bantuan dari Allah. Karena sejatinya manusia adalah makhluk yang tak berdaya.

- P : Bagaimana cara meningkatkan kesabaran dan ketenangan dalam mendidik anak autisme sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
- N : Dengan berzikir ketika ada anak autisme yang tidak bisa dikondisikan dan melatih meditasi untuk mengendalikan emosi agar menghadapi situasi dengan tenang.
- P : Bagaimana cara anda tetap bersabar saat mendapati komentar negatif dari orang lain tentang cara anda mendidik anak autisme?
- N : Dalam mendidik anak, entah itu autisme atau normal. Tidak menutup kemungkinan bahwa orang lain pasti berkomentar sehingga dalam hal ini yang bisa saya lakukan adalah berusaha menepis telinga dan mengabaikan komentar negatif dari orang lain selagi yang kita lakukan itu benar. Karena dalam mendidik anak autisme itu membutuhkan ketulusan.
- P : Apa yang anda lakukan jika hubungan sosial anda terganggu karena banyaknya tantangan dalam mendidik anak autisme?
- N : Saya menjaga kesehatan emosional saya dengan berolahraga, meditasi atau menyalurkan hobi yang menyenangkan, yang mana hal itu dapat membuat pikiran saya menjadi fresh sehingga saya siap untuk menjalin hubungan sosial.

3. Responden R

Nama : Rizki Rahmatika
Umur : 31 tahun
Alamat : Tambakharjo Rt.2/Rw.1 No.19
Hasil wawancara :

P : Bagaimana anda memahami makna sabar?

N : Sabar itu tidak ada batasnya, hari ini bisa sabar besok bisa engga, tergantung kondisi masing-masing. Sabar menghadapi anak autis itu melatih anak autis satu-satu. Yang membikin sabar mendidik anak auti adalah semangat dari muridnya.

P : Bagaimana pandangan anda terhadap anak autis?

N : Anak autis bukan anak yang kekurangan melainkan anak berkebutuhan khusus dimana ada talenta pada masing-masing diri mereka. Ada anak autis yang handal dalam bermain musik, melukis, dan bernyanyi

P : Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak autis?

N : Tantangannya ketika ada anak yang terlambat dalam komunikasi kita harus mengulang terus sampai mereka paham.

P : Apakah ada strategi khusus yang anda gunakan dalam mendidik anak autis?

- N : Dengan sulitnya berkomunikasi strategi yang saya gunakan yaitu dengan komunikasi tidak secara langsung melainkan menggunakan gambar, atau gerakan tangan untuk menunjukkan sesuatu yang diperintahkan.
- P : Bagaimana cara anda menahan diri dari reaksi tak terduga saat anak menunjukkan perilaku yang menjengkelkan?
- N : Dengan saya menyadari bahwa profesi guru memang tidak mudah, terlebih guru anak autisme yang harus memiliki kesabaran yang ekstra. Dengan bersabar saya dapat mengontrol emosi ketika ada anak yang menjengkelkan.
- P : Ketika anda sedang marah yang disebabkan oleh anak didik, apa yang anda lakukan sebagai seorang guru?
- N : Ketika saya merasa marah, saya tetap tenang dihadapan anak. Menjaga emosi saya sendiri dapat membantu menjaga suasana kelas tetap kondusif dan menghindari memperburuk suasana. Sebab anak autisme ini sensitif terhadap suara keras. Mereka akan mengalami kecemasan ketika mendengar orang marah.
- P : Bagaimana anda mendidik anak autisme supaya mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya?
- N : Memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pujian untuk perilaku positif yang dilakukan. Hal ini menjadi pemicu semangat anak untuk berperilaku positif lagi.

- P : Apa yang anda lakukan jika anak autis tidak merespons komunikasi?
- N : Jika anak tidak merespons kemungkinan anak tersebut tidak paham apa yang kita bicarakan. Kita juga harus bisa memilih kalimat sederhana dan menggunakan bahasa yang mudah dipahami. Jika anak tetap tidak merespons kita bisa mencoba mengulangi pesan dengan menggunakan gerakan tubuh.
- P : Bagaimana cara anda menghadapi kebosanan dalam rutinitas sehari-hari dalam mendidik anak autis?
- N : Dengan mengubah cara pembelajaran yang melibatkan kekreatifan anak, seperti membuat pesawat dari kertas, menggunakan puzzle atau belajar diluar ruangan.
- P : Bagaimana cara anda mempertahankan keimanan dalam mendidik anak autis?
- N : Niatkan diri bahwa mendidik anak autis yang membutuhkan kesabaran adalah cara meningkatkan keimanan kita. Kita juga bisa mengikuti kajian religius untuk menguatkan keimanan.
- P : Bagaimana cara meningkatkan kesabaran dan ketenangan dalam mendidik anak autis sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
- N : Mengingat tujuan dan niat kita bahwa mendidik anak adalah bentuk ibadah kepada Allah. Dengan begitu kita akan lebih bersabar,

mengingat pahala besar yang dijanjikan Allah bagi mereka yang bersabar.

- P : Bagaimana cara anda tetap bersabar saat mendapati komentar negatif dari orang lain tentang cara anda mendidik anak autis?
- N : Memahami bahwa tugas guru adalah mendidik anak autis tidak untuk menyenangkan orang lain. Jika kita merasa komentar negatif tidak ada gunanya maka lebih baik menghindari perdebatan yang bisa memicu stress. Fokus pada hubungan dengan orang yang memahami dan mendukung situasi kita.
- P : Apa yang anda lakukan jika hubungan sosial anda terganggu karena banyaknya tantangan dalam mendidik anak autis?
- N : Mengkomunikasikan secara jelas dan terbuka tentang tantangan yang saya hadapi. Penjelasan ini membantu mereka untuk memahami situasi anda dan memberikan dukungan yang sesuai. Dengan berbagi perasaan atau curhat tersebut dapat mengurangi beban emosional dan memperkuat hubungan dengan orang terdekat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pemahaman Konsep Sabar Guru dalam Mendidik Anak Autis di SLB Negeri Semarang

Kesanggupan seseorang untuk memahami makna apa yang mereka pelajari disebut interpretasi. Belajar dari pengalaman yang pernah dialaminya adalah sumber pemahaman diri. Akibatnya, pengalaman adalah seseorang dengan konsep sabar berbeda-beda. Menerima dengan ikhlas segala ujian dari Allah SWT adalah definisi sabar.⁷⁴

Dari hasil wawancara yang dijelaskan bab III implementasi sabar dalam mendidik anak autis dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Sabar sebagai bukti tanggung jawab seorang guru

Responden A mengatakan *"Sabar dalam mendidik anak autis saya dengan menyadari bahwa saya sebagai guru anak berkebutuhan khusus, yang memang membutuhkan lebih banyak kesabaran. Sabar memang tidak bisa diartikan dan tidak ada alat ukurnya. Menerima*

⁷⁴ Ahmad Sunarto, *Sabar dan Syukur: Kiat Sukses Menghadapi Problematika Hidup*, Semarang: Pustaka Nuun, 2005, h.13.

tanggung jawab sebagai anak berkebutuhan khusus dengan menyadari hambatan dan cara mengajarnya. Mendidik anak autis ini lebih ke menjaga anak-anak supaya belajar lebih baik”. Mendidik anak autis dengan sabar adalah kunci utama. Ketika kita sudah menyadari profesi kita sebagai guru terlebih guru SLB kita harus sabar menerima tanggung jawab atas pekerjaan kita sebagai guru. Jika kita sudah menyadari tanggung jawab maka segala bentuk kesulitan yang dihadapi dia akan sabar. Menurut responden dalam mendidik anak autis memang harus lebih bersabar. Dalam kegiatan proses belajar didalam kelas yang saya amati beliau membuat anak didiknya merasa aman dan senang selama disekolah. Ketika ada anak yang sulit untuk mengikuti proses pembelajaran, seorang guru harus bisa mengatasi masalah ini karena merupakan bentuk tanggung jawabnya. Guru sebagai pemimpin mempunyai kesempatan dan tanggung jawab dalam banyak situasi untuk membimbing anak didiknya.⁷⁵

⁷⁵ Hamid Darmadi, “Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional, Jurnal Edukasi”, Vol. 13, No. 2, IKIP PGRI Pontianak, 2015. h. 165.

Selain sebagai bukti tanggung jawab seorang guru, sebagai guru *juga* harus menyadari kondisi anak didiknya. Dibuktikan dengan pernyataannya *“Pandangan saya terhadap anak autis yang satu dengan yang lain memiliki perbedaan. Anak autis itu unik. Semua orang memiliki kelebihan masing-masing begitupun anak autis. Anak autis adalah anak-anak surga yang dikhususkan hidup di dunia. Anak autis mengalami peningkatan setelah dua tahun terapi, meskipun peningkatannya sedikit.”* Dari menyadari kondisi anak ini subjek kemudian merealisasikan sikap sabarnya dengan baik. Seperti yang telah peneliti lihat dilapangan responden sering menghadapi berbagai sikap anak autis yang terkadang tidak menyenangkan, sulit diatur, sampai membuat suasana kelas gaduh hanya karena ingin ke kamar mandi, namun subjek selalu bersikap sabar, tidak memarahinya dan berusaha supaya anak didiknya bisa mandiri mengurus dirinya sendiri.

Kesabaran dalam mendidik anak autis menunjukkan bahwa seorang guru telah berkomitmen untuk memahami secara mendalam tentang autis. *“Anak autis itu memiliki hambatan kurang fokus. Anak autis tidak suka tempat yang ramai tetapi hal itu bisa jika dibiasakan.*

Hal inilah yang menjadi tantangan saya dalam mendidiknya. Lingkungan yang ramah sangat berpotensi untuk kemajuan anak autis”. Mereka tidak mengandalkan pengetahuan umum tetapi juga mengikuti pelatihan khusus untuk mempelajari karakteristik, tantangan, dan strategi terbaik untuk mendukung anak autis. Ini menunjukkan bahwa mereka melihat setiap anak, termasuk anak autis memiliki hal yang sama untuk mendapatkan pendidikan berkualitas.

Menghadapi berbagai kriteria yang ada pada anak autis membutuhkan ketahanan dan ketekunan. Kesabaran menunjukkan bahwa seorang guru tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Mereka terus berusaha menemukan cara untuk mendukung perkembangan anak autis yang mencerminkan tanggung jawab mereka untuk memastikan bahwa setiap anak mencapai potensi maksimalnya.

2. Sabar sebagai bukti moral spiritual seorang guru

Responden E mengatakan *“Sebagai guru SLB sabarnya luar biasa karena anak autis dikelas saya tujuh orang, yang disertai down syndrome dua orang. Sabar itu menguji menahan emosi kita supaya tidak marah. Sabar itu tidak ada batasannya”*. Seorang guru tidak bisa

memaksa anak didiknya, maka dari itu kita sebagai guru harus bisa memahami apa yang anak didiknya inginkan. Namun, tidak semua yang mereka inginkan harus kita turuti, dalam hal ini kita harus bisa memilih mana yang harus kita turuti dan tidak turuti. Sebab jika semua kemauannya kita turuti anak bisa seenaknya sendiri karena tidak pernah kita tegasi. Tanggung jawab dilaksanakan melalui kesanggupan guru memahami, mengendalikan, menghargai, dan mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spiritual.⁷⁶

Responden E mengatakan "*Pandangan saya terhadap anak autisme ini lebih menganggap anak autisme seperti anak saya sendiri. Sebisanya mungkin saya membuat kelas aman, nyaman, damai dan happy. Anak autisme itu tidak harus dijauhi namun harus didekati dan harus diperhatikan lebih. Ada rasa senang bagi saya ketika bertemu anak autisme. Saya menjadi lebih bersyukur dengan apa yang dalam diri saya*". Ini dibuktikan dengan tindakan beliau yang tidak sembarangan menaruh gunting ketika di dalam kelas. Semua benda-benda tajam yang telah dipakai disimpan didalam tas beliau. Responden juga

⁷⁶ Ibid,

menciptakan kelas yang nyaman, damai dan hepi, ini dibuktikan dengan sikapnya terhadap anak didik ketika terdapat anak yang susah membuka makanan responden akan segera mendatangi anak tersebut dan membukakan makanan. Juga ketika terdapat anak yang tiba-tiba badmood responden memperhatikan terlebih dahulu baru kemudian bertanya. Ketika anak diperhatikan anak merasa disayangi.

Dalam wawancara beliau menjawab persoalan tantangan terbesar dalam mendidik anak autis *“Ketika ada anak autis yang ingin menyanyi ya saya harus mendengarkan mereka. Jika ada anak autis yang tidak mood kita harus mencari cara dengan menyanyi atau bermain yang membuat hati mereka senang”*. Dalam kegiatan beajar disekolah ketika terdapat anak didik yang mendapatkan masalah, responden selalu memberikan solusi atas masalah yang terjadi. Ini sejalan dengan pengamatan yang peneliti teliti terhadap responden E ketika anak yang ingin menyanyi terlebih dahulu sebelum menulis maka sebagai guru kita harus mau untuk menyanyi supaya anak mau menulis. Disinilah kesabaran itu di uji. Subjek selalu mencari cara bagaimana anak didiknya mau untuk belajar.

Kesabaran menggambarkan ketekunan dan ketabahan guru dalam menghadapi anak autis. Hal ini yang mencerminkan kekuatan moral dan spiritual yang kuat, serta *kemampuan* untuk tetap fokus pada tujuan jangka panjang meskipun menghadapi hambatan. Kesabaran menunjukkan bahwa guru menghormati martabat dan nilai setiap individu. Mereka melihat potensi dalam setiap anak autis dan berusaha untuk mengembangkannya, mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual. Dengan ketenangan dalam menghadapi anak autis mencerminkan kedalaman spiritual seorang guru.

3. Sabar sebagai bukti pelatihan dan pengembangan diri

Responden R mengatakan “*Sabar itu tidak ada batasnya, hari ini bisa sabar besok bisa engga, tergantung kondisi masing-masing. Sabar menghadapi anak autis itu melatih anak autis satu-satu. Yang membikin sabar mendidik anak auti adalah semangat dari muridnya*”. Hal ini sesuai dengan apa yang peneliti teliti ketika dalam proses pembelajaran ketika ada anak yang memerlukan bantuan untuk menempel maka seorang guru harus membantu memberi perekat, untuk anak yang belum terbiasa merekatkan gambar. Sebab jika tidak di arahkan bisa saja perekat itu masuk kedalam mulut anak didiknya.

Seorang guru tentu harus bersabar untuk memberi arahan anak autis dengan mengajari face to face. Karena anak autis berbeda seperti anak pada umumnya. Ketika anak pada umumnya diberitahu hal yang salah maka anak tersebut tidak akan mengulangnya. Berbeda dengan anak autis yang berkarakter repetitive mereka justru akan mengulangi hal tersebut. Tanggung jawab profesi diwujudkan dengan memahami peserta didik, merancang dan melaksanakan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan mengembangkan potensi peserta didik.⁷⁷

Beliau juga mengatakan *“Anak autis bukan anak yang kekurangan melainkan anak berkebutuhan khusus dimana ada talenta pada masing-masing diri mereka. Ada anak autis yang handal dalam bermain musik, melukis, dan bernyanyi”*. Guru yang sabar telah melalui pelatihan khusus untuk memahami kondisi anak autis. Mereka mempelajari karakteristik, tantangan dan kebutuhan unik yang dimiliki anak autis untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Mendidik anak autis membutuhkan keterampilan khusus seperti penggunaan komunikasi alternatif (misalnya, PECS atau bahasa isyarat), teknik

⁷⁷ Ibid

pengelolaan perilaku positif, dan penerapan strategi belajar yang terstruktur.

Responden E juga mengatakan perihal tantangan terbesar dalam mendidik anak autis *“Tantangannya ketika ada anak yang terlambat dalam komunikasi kita harus mengulang terus sampai mereka paham”*. Pelatihan dalam bidang empati dan keterampilan komunikasi sangat penting. Kesabaran seorang guru mencerminkan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan cara yang tenang, jelas, dan penuh pengertian, serta untuk mendengarkan dan merespon kebutuhan anak autis dengan cara yang tepat. Menghadapi tantangan sehari-hari dalam mendidik anak autis memerlukan kemampuan untuk mengelola stress.

B. Implementasi Pemahaman Konsep Sabar pada Guru dalam Mendidik Anak Autis di SLB Negeri Semarang

Dari ketiga subjek yang telah diwawancarai dan diteliti, seorang guru dalam menjalankan tugasnya tidak terlepas dari cobaan dalam proses pembelajaran dikelas. Mendidik anak autis lebih membutuhkan kesabaran yang luar biasa. Konteks bersabar dalam mengajar sudah diterapkan oleh ketiga subjek yang saya teliti.

Data yang diperoleh dari bab III bahwa implementasi dari pemahaman konsep sabar dilakukan dengan tepat oleh guru dalam mendidik anak autis di SLB Negeri Semarang. Berikut adalah bentuk implementasinya:

1. Bersikap tegas dan tenang

Responden A mengatakan *“Anak autis sebenarnya paham dengan apa yang kita inginkan, anak autis itu tidak perlu dibentak, namun diperlukan sikap tegas untuk menghindari hal tak terduga”*. Mendidik anak autis dengan memberi arahan meskipun ada satu dua anak yang tidak mau belajar tetapi seorang guru juga tidak bisa memaksa kehendak anak didiknya. Sebab jika memaksakan anak satu untuk belajar maka anak-anak yang lain akan terhambat proses belajarnya. Tetapi kita juga tidak boleh membiarkan anak itu seenaknya saja. Perlu ketegasan supaya anak itu takut dan mau untuk belajar. Contohnya, terdapat anak yang tidak kondusif dalam belajar responden akan memberikan cara lain supaya anak tersebut mau belajar dengan memberikan gambar yang disukainya. Sikap tegas membantu memberikan kejelasan tentang aturan didalam kelas. Anak autis membutuhkan struktur yang jelas dan konsisten untuk merasa aman dan memahami apa yang diharapkan

dari mereka. Guru yang tegas dapat menetapkan aturan yang jelas dan menerapkannya secara konsisten.

Beliau mengatakan *“Saya harus memahami penyebab mengapa anak bertindak sedemikian rupa, sehingga saya tau apa yang harus saya lakukan sebagai guru, entah itu memberi nasehat atau memberi hukuman”*. Anak autis sering merespon hal yang tidak terduga, dengan bersikap tegas guru dapat menerapkan konsekuensi yang konsisten untuk perilaku-perilaku tertentu, baik positif maupun negatif. Sikap tegas bukan keras yang membantu menetapkan batasan dan membantu anak autis untuk belajar menghormati orang lain. Sikap tegas harus seimbang dengan empati. Seorang guru harus mampu membedakan antara ketegasan dan memerasan. Ketegasan dapat digunakan untuk mengajarkan keterampilan sosial yang penting, seperti antri. Dengan menerapkan aturan yang tegas namun adil, anak autis dapat belajar bagaimana berinteraksi dengan orang lain secara lebih efektif dan mencegah perilaku yang tidak diinginkan. Sikap tegas dapat membantu anak autis mengembangkan kemandirian.

Ketika anak didik bosan dalam belajar responden juga memberikan berbagai kegiatan yang berbeda dengan menambahkan aktivitas baru yang menarik, seperti menyanyi disela-sela pembelajaran. Jika anak tersebut tidak merespons komunikasinya responden mengubah cara komunikasi alternatif seperti menggunakan bahasa isyarat atau gerakan tubuh.

Ketika responden marah karena anak didiknya beliau mencoba tenang, dengan menggunakan teknik pernapasan, dan mencoba mengalihkan perhatian anak ke aktivitas yang menyenangkan. Hal ini dilakukan semata-mata mencegah amarahnya supaya tidak bersikap kasar. Beliau juga mengatakan “*Dengan mengingat Allah bahwa ini merupakan ujian di hidup saya untuk mendidik anak autis*”. Ini membuktikan bahwa tingkatan sabar beliau termasuk kedalam golongan mujāhidīn yang berusaha melawan amarahnya.

2. Menggunakan gambar atau gerakan tubuh

Responden Y mengatakan bahwa dalam mendidik anak autis juga menggunakan gambar atau gerakan tubuh dalam berkomunikasi “*Mungkin semacam menggunakan gambar atau gerakan tubuh ketika anak menginginkan*

sesuatu yang tidak bisa dikomunikasikan secara verbal”.

Mendidik anak autisme tentu berbeda dengan anak pada umumnya. Kebutuhan khususnya dalam hal berinteraksi dengan orang lain juga sangat sulit, maka dari itu diperlukan komunikasi secara visual dengan gerakan tubuh. Seperti yang saya amati dikelas ketika anak didik disuruh duduk, guru tersebut mencontohi dengan gerakan duduk dikursi.

Suasana kelas yang minim gangguan suara, cahaya atau benda-benda yang berlebihan dapat mengurangi overstimulasi *sensorik* (kelebihan menerima rangsangan). Memiliki jadwal harian yang tetap untuk pembelajaran dan berkomunikasi secara baik dengan anak autisme, dapat mendukung suasana kelas yang kondusif.

Ketika seorang guru mendapatkan respons tak terduga dari anak didiknya seorang guru harus menanamkan pada dirinya bahwa mereka itu *special*. Entah dari pemikiran ataupun perlakuannya, sehingga ketika anak tersebut berperilaku menjengkelkan seorang guru dapat bersabar memahami mereka. Pada saat guru marah karena anak didiknya beliau menghindar sebentar dari anak didiknya “*Saya memberi waktu diri saya sendiri*

atau saya keluar dari ruangan sejenak. Lalu setelah amarah saya turun dan emosi sudah dapat terkontrol, maka saya akan kembali ke kelas dan kembali berinteraksi dengan mereka”. Seorang guru juga harus bisa menangani konflik dengan tenang dan terstruktur, yang dapat menimbulkan kecemasan kepada anak autis. Sebab anak autis cenderung sangat sensitif terhadap emosi orang di sekitarnya dan kecemasan yang terlihat bisa meningkatkan stress mereka. Dengan menjaga ketenangan, menciptakan lingkungan yang menyenangkan, seorang guru dapat membantu mengurangi dampak negatif kecemasan pada anak autis.

Untuk dapat mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya seorang guru juga perlu melatih anak didiknya, terlebih anak autis yang mengalami kesulitan dalam menulis. Terlebih jika anak autis tidak merespons komunikasinya, beliau melakukan berbagai tindakan, seperti mendekatkan diri kepada anak didiknya kemudian memintanya untuk fokus kembali. Jika dengan perkataan, anak didiknya belum paham responden menggunakan suatu benda untuk menjelaskan sesuatu. Dalam

kesehariannya responden juga memvariasikan berbagai aktivitas mereka.

Untuk mempertahankan keimanannya supaya tidak emosi responden dengan cara mengingat Allah. Dengan berzikir atau meditasi untuk mengendalikan emosi. Dari pernyataan diatas sabar responden termasuk kedalam sabar yang mampu melawan hawa nafsu atau mujāhidīn.

3. Membantu dalam berkomunikasi

Responden R mengatakan “*Tantangannya ketika ada anak yang terlambat dalam komunikasi kita harus mengulang terus sampai mereka paham*”. Anak autisme mengalami kendala dalam berkomunikasi seperti yang ada pada ciri-ciri anak autisme yaitu keterlambatan perkembangan bahasa atau tidak sama sekali. Anak autisme juga sering menggomong dengan bahasa yang tidak dapat dipahami orang lain. Hal ini sama dengan fakta lapangan yang saya temui. Terdapat anak autisme yang menggomong tidak jelas meskipun sudah diberi tugas oleh gurunya.

Beliau juga mengatakan “*Dengan sulitnya berkomunikasi strategi yang saya gunakan yaitu dengan komunikasi tidak secara langsung melainkan*

menggunakan gambar, atau gerakan tangan untuk menunjukkan sesuatu yang diperintahkan”. Berkomunikasi dengan anak autis dengan menggunakan gambar atau gerakan tubuh, kalimat pendek dan kata-kata yang sederhana. Hindari penggunaan makna kiasan yang mungkin sulit dimengerti. Berkomunikasi dengan anak autis juga memberikan inruksi yang spesifik dan langsung. Misalnya, untuk mengatakan “Bersiap untuk pergi” lebih baik menyuruh anak autis untuk memakai sepatu.

Responden mengatakan *“Memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pujian untuk perilaku positif yang dilakukan. Hal ini menjadi pemicu semangat anak untuk berperilaku positif lagi”.* Membuat jadwal harian juga membantu anak untuk memahami rutinitas dan aktivitas yang akan datang. Rutinitas itu berdampak baik untuk mengelola waktu dalam proses pembelajaran dikelas. Misalnya, pada pukul 12.00 menerapkan kebiasaan anak untuk makan. Dengan seorang guru membantu mengeluarkan kotak makan maka anak tersebut akan paham apa yang seharusnya dia lakukan.

Ketika menghadapi respon tak terduga dari anak didiknya responden mengatakan "*Dengan saya menyadari bahwa profesi guru memang tidak mudah, terlebih guru anak autis yang harus memiliki kesabaran yang ekstra. Dengan bersabar saya dapat mengontrol emosi ketika ada anak yang menjengkelkan*". Berdasarkan perkataanya tersebut responden sabar berusaha melawan hawa nafsunya yang termasuk ke dalam golongan mujāhidīn.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap konsep sabar terhadap pemahaman guru dalam mendidik anak autisme di SLB Negeri Semarang maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pemahaman sabar dari guru dalam mendidik anak autisme di SLB Negeri Semarang yakni dengan; sabar sebagai bentuk tanggung jawab seorang guru, sabar bukti moral spiritual seorang guru, dan sabar sebagai bukti pelatihan dan pengembangan diri.
2. Implementasi atau praktek dari pemahaman konsep sabar dalam mendidik anak autisme dilaksanakan dengan baik oleh guru di SLB Negeri Semarang. Peneliti menemukan persamaan antara perkataan dan perbuatan guru dalam memahami konsep sabar serta implementasinya. Sehingga implementasi pemahaman konsep sabar diwujudkan dengan bersikap tegas, menggunakan gambar atau gerakan tubuh, dan membantu dalam berkomunikasi. Sehingga aplikasi pemahaman konsep sabar yang dimiliki guru dalam mendidik anak autisme

dilakukan agar anak mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya tanpa paksaan. Dalam hal ini pemahaman sabar guru pada tingkatan mujāhidīn yang berhubungan dengan mengontrol atau malawan hawa nafsu.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai implementasi sabar pada guru dalam mendidik anak autisme di SLB Negeri Semarang, saran peneliti untuk beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi Kepala Sekolah

Pemimpinan sekolah (manager) bertanggung jawab atas keberhasilan pendidikan di sekolah yang dipimpinnya. Termasuk mengawasi semua aspek sekolah, termasuk tenaga pendidik, siswa, dan karyawan secara langsung selama kegiatan pembelajaran. Mengajukan dan memberi setiap guru untuk senantiasa bersabar dalam mendidik anak autisme.

2. Bagi Tenaga Pendidik

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki rasa sabar, memperhatikan dan memahami anak autisme. Karena kondisi dan karakteristik dari anak autisme sungguh berbeda dengan anak normal pada umumnya, anak autisme lebih susah berinteraksi dan sulit memahami perasaan orang lain,

maka seharusnya seorang guru harus bisa menyadari kondisi anak didiknya.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat terus mengembangkan penelitian selanjutnya dengan referensi yang lebih luas untuk memiliki teori dan ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adibah, I. L. (2022). *Pemahaman Konsep Sabar dalam Mendidik Anak Retardasi Mental pada Guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang*. Semarang: UIN.
- Al-Fatti, J. A. (2021). *Temukan Jodoh yang Saleh, bukan yang Salah*. Yogyakarta: Araska.
- Amalia, M. U. (2020). Proses Pembelajaran Matematika pada Anak berkebutuhan khusus (Autisme) di Sekolah Inklusif. *Teacher Education*, 11-12.
- Autisme, Y. (2007). *10 Jenis Terapi Untuk Autisme*. Jakarta: http://www.autisme.or.id/berita/article.php?article_id=79.
- Budiman, M. (2003). Gangguan Metabolisme Pada Anak Autistik di Indonesia. *Jakarta: Konferensi Nasional Autism*, 54.
- Darmadi, H. (2015). Tugas, Peran, Kompetensi dan Tanggung Jawab menjadi Guru Profesional. *Jurnal Edukasi*, Vol. 13, No. 2, *IKIP PGRI Pontianak*, 165.
- Delphie, B. (2006). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Febrianingrum, E. (2020). *Implementasi sabar Pada Guru Dalam Menangani Anak Hiperaktif*. Kediri: IAIN Kediri.
- Al-Ghazali, I. (1982). *Kitab Taubat dan Syukur*. Jakarta: PT Tintamas Indonesia.

- Handjono. (2004). *Autisme: Petunjuk Praktis & Pedoman Materi untuk Mengajar Anak Normal, Autis dan Perilaku Lain*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Hapsari, I. I. (2016). Empati dan Motivasi Kerja Guru Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 48.
- Hartono, J. (2018). *Metoda Pengumpulan dan teknik Analisis Data*. Yogyakarta: CV Andi Offset.
- Haryadi, H. A. (2010). *Dahsyatnya Sabar, Sukur & Ikhlas*. Bandung: Ruang Kata.
- Hikmah, N. L. (2020). *Penerapan Sifat Sabar Guru Terhadap Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyah Kudus*. Kudus: IAIN.
- Mahmud, M. (2010). Anak Autis. *PLB-FIP-UPI*, 2.
- Mangunsong, F. (2014). *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi.
- Masyhur, K. (1994). *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Maulana, M. (2006). *Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mubarok, A. (2001). *Psikologi Qur'ani*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Muzaro'ah, C. (2017). *Konsep sabae dalam menangani Anak Tunagrahita*. Semarang: UIN.

- Noviza, N. (2005). Program Penata Laksanaan Perilaku Hiperaktif pada Anak Autis. *Univeristas Pendidikan Indonesia*, 9.
- Nugraheni, S. A. (2020). Menguak Belantara Autisme. *Buletin Psikologi*, 14.
- Puspitasari, O. D. (2016). Penanganan Perilaku Hiperaktif Pada Anak Autis di paud Inklusi Ahsanu Amala. *Widia Ortodidaktika*, 1061-1070.
- Pusponegoro, H. (2003). Pandangan Umum Mengenai Klasifikasi Spektrum Gangguan Autistik dan Kelainan Susunan saraf Pusat. *Jakarta: Konferensi Nasional Autisme*, 37.
- Qur'an, P. M. (2016). *Al Qur'an dan terjemahnya*. Sukoharjo: Departmen Agama.
- Raco, J. R. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif, (Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya)*. Jakarta: Grasindo.
- Rahayu, S. M. (2014). Deteksi dan Intervensi Dini pada Anak Autis. *Pendidikan Anak*, 421.
- Rahman, S. A. (2018). *Bentuk Interaksi Sosial Guru dalam Mengajar dan Membimbing Siswa Autis*. Makasar: Universitas Negeri Makasar.
- Sahalan, A. (2010). *Pelangi Kesabaran*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Septi Nurfadhillah, E. N. (2021). Analisis Karakteristik Anak berkebutuhan Khusus. *Pendidikan dan Sains*, 463.

- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building: Tema Pokok Pendidikan Akhlak Menurut Al-Ghazali*. Jakarta Timur: Kencana.
- Sudarto. (2002). *Metode Penelitian Filsafat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, A. (2005). *Sabar dan Syukur*. Semarang: Pustaka Nuun.
- Suwandi, B. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tim Panca Aksara. (2020). *Keajaiban Sabar dan Syukur*. Temanggung: Desa Pustaka Indonesia.
- Yatim, D. F. (2002). *Autisme Suatu Gangguan Jiwa pada Anak-anak*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.

LAMPIRAN

LAMPIRAN I

A. Pedoman Observasi

1. Melakukan pengamatan terhadap interaksi antar guru dengan siswa.
2. Melihat dan mengamati suasana di kelas.
3. Melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran yang diberikan pada siswa.
4. Melihat dan megamati pengaplikasian konsep sabar pada guru dalam mendidik siswa.
5. Melihat dan mengamati tindakan guru terhadap siswa.

B. Pedoman Dokumentasi

1. Profil SLB Negeri Semarang
2. Struktur Organisasi SLB Negeri Semarang
3. Fasilitas serta sarana prasarana si SLB Negeri Semarang

C. Pedoman Wawancara

Pertanyaan yang diajukan untuk memperdalam penelitian “**IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (STUDI KASUS TERHADAP GURU DI SLB NEGERI SEMARANG)**”

P : Bagaimana anda memahami makna sabar?

P : Bagaimana pandangan anda terhadap anak autis?

P : Apa tantangan terbesar dalam mendidik anak autis?

- P : Apakah ada strategi khusus yang anda gunakan dalam mendidik anak autis?
- P : Bagaimana cara anda menahan diri dari reaksi tak terduga saat anak menunjukkan perilaku yang menjengkelkan?
- P : Ketika anda sedang marah yang disebabkan oleh anak didik, apa yang anda lakukan sebagai seorang guru?
- P : Bagaimana anda mendidik anak autis supaya mengikuti pembelajaran sebagaimana mestinya?
- P : Apa yang anda lakukan jika anak autis tidak merespons komunikasi?
- P : Bagaimana cara anda menghadapi kebosanan dalam rutinitas sehari-hari dalam mendidik anak autis?
- P : Bagaimana cara anda mempertahankan keimanan dalam mendidik anak autis?
- P : Bagaimana cara meningkatkan kesabaran dan ketenangan dalam mendidik anak autis sebagai bentuk ibadah kepada Allah?
- P : Bagaimana cara anda tetap bersabar saat mendapati komentar negatif dari orang lain tentang cara anda mendidik anak autis?
- P : Apa yang anda lakukan jika hubungan sosial anda terganggu karena banyaknya tantangan dalam mendidik anak autis?

LAMPIRAN II



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA**

Jalan Prof. Hamka Km.2 Semarang 50185
Telepon 024-7601295, Website: www.fuhum.walisongo.ac.id, Email: fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : 3590/Un.10.2/D.1/KM.00.01/09/2023 22 September 2023
Lamp : Proposal Penelitian
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.
**Pimpinan SLB Negeri Semarang Kampus 2
di Semarang**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat kami sampaikan bahwa dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada:

Nama : ANNISA AULIA PERMATA RATRI
NIM : 2004046040
Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi
Judul Skripsi : Implementasi Sabar pada Guru Dalam Menangani Anak Autis
(Studi Kasus Terhadap Guru di SLB Negeri Semarang Kampus 2)
Tanggal Mulai Penelitian : 25 September 2023
Tanggal Selesai : 25 Oktober 2023
Lokasi : SLB Negeri Semarang Kampus 2

Bersama ini kami lampirkan Proposal Penelitian dan Instrumen Pengumpulan data yang bersangkutan.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan



SULAIMAN

Tembusan:

- Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (sebagai laporan)

* Surat ini telah dsahkan secara elektronik, untuk cek kesesuaian surat ini silakan scan QRCode di atas.

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Nama : Aray Sirtika Melati

Umur : 30

Alamat : Jawipari, Limbangan

Dengan ini saya bersedia menjadi responden pada penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (Studi Kasus Terhadap Guru Di SLB Negeri Semarang Kampus 2)". Yang diteliti oleh:

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri

NIM : 2004046040

Alamat : Kalangrejo, Rt.02/Rw.01, Desa Kalangrejo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, 58255

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

RESPONDEN


(Aray Sirtika Melati)

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Nama : Yosefa Maria Elfa Luatania

Umur : 30

Alamat : Argomulyo mutiara raya, D.no.7

Dengan ini saya bersedia menjadi responden pada penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (Studi Kasus Terhadap Guru Di SLB Negeri Semarang Kampus 2)". Yang diteliti oleh:

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri

NIM : 2004046040

Alamat : Kalangrejo, Rt.02/Rw.01, Desa Kalangrejo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, 58255

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

RESPONDEN



(Yosefa Maria Elfa L ,

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Nama : RIZKI RAHMATIKA

Umur : 31 TAHUN

Alamat : TAMBAKHARJO RT 02 RW 01 NO-19

Dengan ini saya bersedia menjadi responden pada penelitian dengan judul "IMPLEMENTASI SABAR PADA GURU DALAM MENDIDIK ANAK AUTIS (Studi Kasus Terhadap Guru Di SLB Negeri Semarang Kampus 2)". Yang diteliti oleh:

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri

NIM : 2004046040

Alamat : Kalangrejo, Rt.02/Rw.01, Desa Kalangrejo, Kecamatan Kunduran, Kabupaten Blora, Provinsi Jawa Tengah, 58255

Demikian surat pernyataan ini dibuat tanpa paksaan dari pihak manapun.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

RESPONDEN



(RIZKI RAHMATIKA)

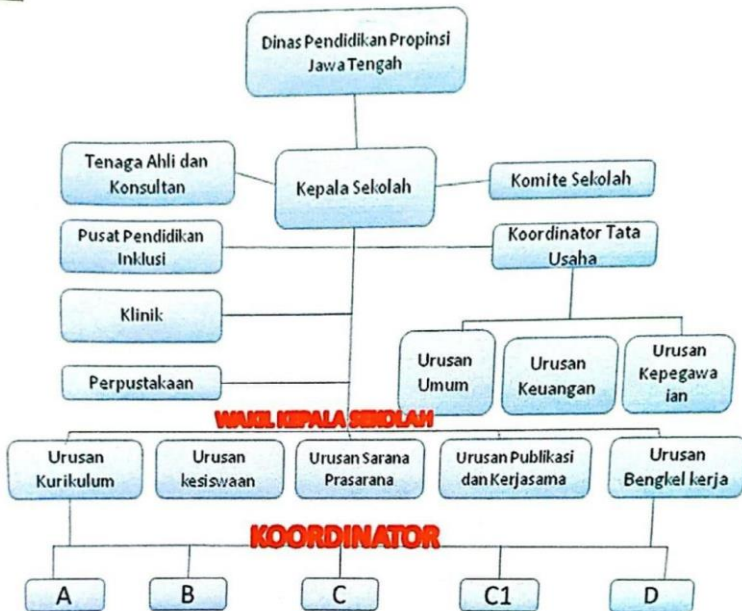
LAMPIRAN III

PROFIL SLB NEGERI SEMARANG

IDENTITAS SEKOLAH/LEMBAGA

1. Nama sekolah / lembaga : SLB NEGERI SEMARANG
2. Status sekolah :
 - a. Negeri atau swasta : NEGERI
 - b. Satap atau mandiri : SATU ATAP
3. Akreditasi sekolah : Terakreditasi A
4. Ketunaan : A / B / C / C1 / D / G / Autis
5. Standar iso/belum : sudah standar ISO 9001 : 2008
6. Tahun berdiri : 2005
7. Legalitas operasional
 - a. SK Gubernur/Dinas Provinsi : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
 - b. Akta Notaris Lembaga : -
8. Ijin operasional : *SK Gub Jateng No. 420.8/72/2004*
9. Kepala sekolah/lembaga :
 - a. Nama : Sri Sugiarti, S.Pd
 - b. Satu atap/Mandiri : SATU ATAP
10. NPWP sekolah/lembaga : 00.595.835.0-503.000
11. Alamat :
 - a. Jalan : Elang Raya No. 2
 - b. RT/RW : 01/ IV
 - c. Kelurahan : Mangunharjo
 - d. Kecamatan : Tembalang
 - e. Kota : Semarang
 - f. Kode Pos : 50272
12. No telp/hp : 024 76410141
13. Email : eselbens@yahoo.co.id
14. Fax : 024 76744365
15. Website : -

Struktur organisasi sekolah/lembaga



KETERANGAN:

WAKA SEKOLAH Ur. Kurikulum : Marlina Safitriyani, S.Pd
 WAKA SEKOLAH Ur. Kesiswaan : Siti Anisah, S.Pd
 WAKA SEKOLAH Ur. Sarana prasarana : Edi Joko Harjanto, S.Pd
 WAKA SEKOLAH Ur. Publikasi, Pengembangan dan Kerjasama (Humas) : Aris Wibowo, S.Pd
 WAKA SEKOLAH Ur. Bengkel Kerja : Ruwi Suharyono, S.Pd
 / Ketrampilan

Koordinator Ketunaan:
 Koordinator Tunanetra (A) : Siti Fadhilah, S.Pd.
 Koordinator Tunarungu (B) : Anik Mardiyatun, S.Pd.
 Koordinator Tunagrahita (C) : Mangesti Astanningayu, S.Pd.
 Koordinator Tunadaksa (D) : Yani Saptiani, S.Pd.

Untuk Tata usaha sampai detik ini masih dikerjakan oleh tenaga honorer.

Proses pembelajaran di dalam kelas



Latihan keseimbangan di aula sekolah



Kegiatan senam di lapangan sekolah





Latihan mencuci piring dibelakang sekolah



Kegiatan ekstra pramuka di lapangan sekolah



Foto perpisahan bersama guru dan murid



DAFTAR RIWAYAT HIDUP PENULIS

A. Identitas Diri

Nama : Annisa Aulia Permata Ratri
NIM : 2004046040
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora /
Tasawuf Psikoterapi
Tempat, Tanggal Lahir : Blora, 07 Januari 2003
Jenis Kelamin : Perempuan
Kebangsaan : Indonesia
Agama : Islam
Alamat Asal : Desa Kalangrejo Rt.02/Rw.01
Kecamatan Kunduran,
Kabupaten Blora, Provinsi Jawa
Tengah, 58255

B. Pendidikan Formal

1. TK Dharmawanita Blumbangrejo (Lulus Tahun 2008)
2. SD Negeri Kalangrejo (Lulus Tahun 2014)
3. SMP Negeri 5 Blora (Lulus Tahun 2017)
4. SMA Negeri 1 Ngawen (Lulus Tahun 2020)
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Tasawuf dan Psikoterapi angkatan 2020

Semarang, 28 Mei 2024

Penulis



Annisa Aulia Permata Ratri

NIM: 2004046040